



ISSN 0126-3099

KALPATARU

Majalah Arkeologi

16



Penerbit

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2002**

KALPATARU

Majalah Arkeologi

16

Penerbit
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2002

copyright
Pusat Penelitian Arkeologi 2002

ISSN 0126-3099

Dewan Redaksi

- Penanggungjawab : Haris Sukendar
- Ketua : Fadhila Arifin Aziz
- Sekretaris : Marsudi
- Anggota : Libra Hari Inagurasi
Dwi Yani Yuniawati
Sukawati Susetyo
Dariusman Abdillah
Agustiyanto I

KATA PENGANTAR

SENOTONO CERITA TENTANG SATWA BADAK
DARI JAWA (Rhinoceros sondaicus)

Majalah Kalpataru merupakan salah satu majalah ilmiah Pusat Penelitian Arkeologi. Pada Edisi No. 16 Tahun 2002 ini, Majalah Kalpataru menyajikan 4 (empat) artikel dari berbagai kajian arkeologi, yang ditulis oleh para peneliti pada lingkup Pusat Penelitian Arkeologi.

Diawali artikel yang ditulis oleh Fadhila Arfin Aziz, yang membahas Satwa Badak Jawa. Populasinya yang hampir punah menggelitik hati peneliti yang menekuni Bidang Arkeologi Prasejarah, untuk membahasnya dalam sebuah cerita ilmiah populer yang menarik. Satu artikel yang membahas geologi situs arkeologi kosala di Lebak, di tulis M. Fadhlan S. Intan, dari Bidang Arkeometri.

Lain halnya dengan Mujib dari Bidang Arkeologi Islam, mengulas tentang Naskah Tasawuf di Bangka, yang merupakan buah pikiran dari penelitian naskah di Propinsi Bangka Belitung. Diakhiri artikel ditulis oleh Sarjiyanto dari Bidang Arkeologi Islam, yang membahas tingalan arkeologi bercorak budaya Cina di Sulawesi Selatan. Dalam artikel ini Sarjiyanto mencoba mengungkap keberadaan masyarakat Cina di Sulawesi Selatan, melalui data arkeologi yang terkait dengan kebudayaan Cina.

Semoga dengan terbitnya keempat artikel dengan berbagai kajian tersebut, menambah wawasan para pembaca, tentang khasanah kepurbakalaan di Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Sepotong Cerita Tentang Satwa Badak Dari Jawa Fadhila Arifin Aziz	1
Geologi Situs Kosala, Kabupatek Lebak, Provinsi Jawa Barat M. Fadhlhan S. Intan	11
Bangka Dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara (Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian Naskah) Mujib	28
Relief Batu Bercorak Budaya Cina Dari Situs di Sulawesi Selatan Sarjiyanto	49

SEPOTONG CERITA TENTANG SATWA BADAK DARI JAWA (*Rhinoceros sondaicus*)

Fadhila Arifin Aziz

Badak Jawa yang dalam bahasa latin diberi nama *Rhinoceros sondaicus*, adalah salah satu satwa dunia ajaib berkulit keras dengan cula setajam pedang tunggal di atas cuping hidungnya. Satwa badak dalam struktur keluarga hewan dimasukkan ke dalam *Filum Chordata*, *Subfilum Vertebrata*, *Kelas Mamalia*, *Bangsa Perissodactyla*, *Suku Rhinocerotidae*, *Marga Rhinoceros*. Dari 29 jenis yang pernah hidup di bumi, kini hanya tersisa 5 jenis dengan populasi yang kian menipis.

Badak Jawa adalah jenis yang bermukim di pulau Jawa memiliki 'sepu' di Vietnam yaitu *Rhinoceros sondaicus annamaticus*. Jenis badak lainnya dimuka bumi antara lain ada yang berwarna putih dan berbibir tebal (*Ceratotherium simum*), ada yang berwarna hitam (*Diceros bicornis*) dan tinggal di Afrika. Selanjutnya, yang bertempat tinggal di Nepal dan India dikenal sebagai badak india (*Rhinoceros unicornis*). Sementara yang tinggal di Pulau Sumatra, Semenanjung Malaysia, dan Thailand dikenal dengan sebutan Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) (Agus Priambudi, 1992:56; Lekagul, 1977:651--658). Keberadaan badak sudah pernah dilaporkan oleh Marcopolo (1254--1324) saat mengunjungi kepulauan Malaya dan pesisir pantai Sumatera bagian barat.

Tanda-tanda awal kehadiran hewan pertama di muka bumi diperkirakan sekitar 570 juta tahun yang lalu hidup dalam lautan dangkal dan dekat darat (periode Paleozoikum-Kambrium). Beberapa sisa hewan dan tumbuhan yang pernah hidup di masa lalu ini terawetkan di dalam batuan menjadi materi fosil yang terkubur. Kemudian, sekitar 400 juta tahun yang lalu terjadi perubahan dengan munculnya hewan pertama yang merayap di darat.

Sepotong Cerita Tentang Satwa Badak dari Jawa (Rhinoceros sondaicus) (Fadhila Arifin Aziz)

Barulah sekitar 250 juta tahun yang lalu (periode *Permian*) terdapat hewan kelompok *Reptilia* dan kelompok *Amfibi* yang menghuni daratan, seperti *Reptilia* yang mirip mamalia (*Dimetrodon*, *Cynognathus*) atau *Reptilia* yang mirip buaya (*Euparkeria*, *Areoscelis*) dan kemudian berkembang menjadi *Dinosaurus*, *Amfibi* besar yang hidup di darat (*Eryops*) dan air (*Diplocaulus*) lain-lain. Dari semua hewan yang pernah berjalan di muka bumi *Dinosaurus* merupakan bentuk yang paling spektakuler. Beberapa di antaranya adalah mahluk kecil yang bisa berlari cepat, dan yang lainnya mahluk raksasa yang lamban. Disamping itu beberapa *Dinosaurus* adalah pemakan tumbuhan (*Allosaurus*), dan beberapa *Dinosaurus* lainnya pemakan daging segar dan pemakan bangkai (*Oviraptor*, *Spinosaurus*, *Ornitholestes*, *Ceratosaurus*) (Dixon, 2000: 28).

Perubahan-perubahan terus terjadi dan jenis-jenis hewan baru terus bermunculan sampai kini. Pada periode *Mesozoikum* muncul beberapa ordo binatang *Mamalia* pertama seperti Ordo *Marsupialia*, *Reptilia*, *Creodonta* (*carnivora* pertama), *Condylarthra* (*Ungulata* pertama), *Insektivora*, dan lain-lain. Dan pada akhir masa *Mesozoikum* inilah 'embah moyang keluarga badak' *Triceratops* hidup, tepatnya pada zaman Kapur (*Cretaceous*) sekitar 140--65 juta tahun yang lalu. Embah moyang keluarga badak dari periode ini termasuk jenis *Dinosaurus* bertanduk yang mengalami evolusi dari mahluk pemakan tumbuhan berkaki dua dengan kepala bertulang tebal, yaitu *Stygimoloch*. Fosil *Dinosaurus* bertanduk pertama kali ditemukan di Colorado, dan ilmuwan semula mengira itu adalah bison raksasa yang sudah punah (Dixon, 2000:34).

Sekitar 65 juta tahun lalu Ordo *Condylarthra* membentuk kelompok agak heterogenus pada masa *Paleosen*, dan kemudian berevolusi menjadi Ordo *Perissodactyla* (*Ungulata* berjari-jari ganjil) pada masa *Eosen* (54 juta tahun lalu). *Perissodactyla* pertama (*primary Perissodactyla*) ini kemudian dalam perjalanan waktu salah satu cabangnya berevolusi menjadi badak, sedangkan cabang lainnya membentuk nenek moyang tapir dan nenek moyang kuda

(*Hyracotherium*). Pada 20—30 juta tahun silam atau Masa Miosen, di Provinsi Baluchistan (sebelah baratdaya Pakistan) dan di Cina ditemukan fosil nenek moyang badak yang memiliki tinggi 5,5 meter, pemakan daun-daunan yang hidup pada hutan menghijau (Hardjasmita dan Sondaar, 1990:10).

Konon menurut Michael Berenstain, sebetulnya ada beberapa jenis *Dinosaurus* yang termasuk dalam keluarga *Triceratops* hidup pada masa *Cræta-ceous*, ditandai dengan perbedaan pada tengkorak yang tebal dan berat yang memiliki perisai pelindung kepala dan banyaknya tanduk atau cula yang mengarah ke depan sampai tiga untuk membela diri dari kawanan predator ganas pemakan daging, *Tyrannosaurus*. Jenis Dinosaurus bertanduk terbesar ini memiliki panjang 8,7 meter dengan berat 5 ton, dan hidup berkeliaran di hutan-hutan dalam kelompok-kelompok. Mereka yang termasuk kelompok reptilia darat dengan tulang panggul menyerupai burung (*Ornithischia*) dan berjalan tegak ini adalah *Torosaurus* yang berkepala besar sepanjang 2,5 meter dan mirip dengan *Triceratops*, *Anchiceratops* dengan rumbai perisai di leher yang panjang, *Montanoceratops* yang memiliki satu cula diatas cuping hidungnya, *Styracosaurus* yang mempunyai tanduk banyak dibagian perisai kepala dan bercula satu, *Protoceratops* yang bertanduk dan hidup di gurun Gobi, *Pachyrhinosaurus*, *Centrosaurus*, dan *Chasmosaurus*. Fosil *Triceratops* ditemukan di Amerika Utara, tempat yang tidak pernah diidentifikasi badak pernah hidup pada masa kini. Sementara fosil *Dinosaurus* yang termasuk keluarga *Triceratops* ditemukan di berbagai belahan benua seperti Eropa, Asia, Amerika, dan Australia. Dari bentuk fisiknya, memang banyak persamaan antara *Triceratops* dari masa Kapur akhir dengan badak yang muncul sejak masa akhir Tersier, seperti sepasang cula yang menjadi senjata andalan untuk mempertahankan diri, berkulit tebal, besar tubuhnya mencapai panjang 9 meter - tinggi 5 meter – diperkirakan beratnya tiga kali berat gajah yang hidup pada masa sekarang, dan termasuk satwa pemakan rumput (Dixon, 2000:34; Glut, 1984:107).

Perubahan geografis berupa pembagian daratan dan lautan yang disertai dengan munculnya pegunungan dan perubahan iklim yang terjadi di bumi selama Kala Plestosen sekitar 2 juta tahun yang lalu mengakibatkan pula terjadinya migrasi fauna ke beberapa yang baru, serta gejala banyaknya kelompok binatang baik Vertebrata maupun Invertebrata yang lenyap. Bila pada masa sebelumnya kepulauan Indonesia terendam air laut akibat perubahan permukaan air laut, maka masa Pleistosen akhir beberapa tempat di kepulauan Indonesia tidak terendam air laut dan menjadi tempat bermukim fauna. Di antara fauna yang bermigrasi terdapat cucu dari *Triceratops*, yaitu satwa *Rhinoceros* ke beberapa kepulauan seperti Jawa dan Sumatera melalui jembatan darat atau menggapung pada sebatang kayu besar.

Beberapa fosil *Rhinoceros* ditemukan di beberapa daerah Pulau Jawa yang kemudian dikelompokkan dengan sebutan fauna Citarum, Cijulang-Rancah, Jetis, Kedungbrubus, Trinil, Ngandong, dan Sampung. Kelompok fauna di atas berumur dari Plio-Pleistosen, Plestosen, dan Holosen awal. Salah satu sisa fauna dari kelompok Sampung ditemukan di Situs Gua Lawa, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Dammerman, 1932:30; Hardjasmita dan Dadan, 1991:4—6; Sartono, 1986:2—6).

Penampilan satwa badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*) sama seperti badak india, yaitu mempunyai cula satu. Meskipun demikian bobot badak jawa yang berkisar antara 1.600--2.300 kilogram lebih rendah bila dibandingkan dengan bobot badak india. Ukuran badan sekitar panjang kira-kira 275 sentimeter, tinggi sampai bahu sekitar 145 sentimeter. Yang dewasa dapat mencapai ukuran sebesar sapi bali jantan. Kulitnya sangat tebal dengan beberapa lekukan tebal menyerupai perisai pada bagian tengkuk, bahu, dan bagian belakang perut. Cula tunggalnya di atas moncong sudah tampak sejak baru lahir, sedangkan cula kecil berupa tonjolan terdapat pada badak betina dan cula berukuran lebih besar daripada tanduk kambing terdapat pada jantan. Sangat berbeda dengan badak dari Afrika yang hidup di padang rumput, atau badak sumatera sebagai penghuni di daerah pegunungan dan hutan-hutan di dataran tinggi, kelompok badak jawa lebih menyukai tinggal di daerah pantai dan

lembah-lembah sungai. Evolusi dan perubahan lingkungan tampaknya mengubah karakter *Triceratops* nenek moyang badak yang terbiasa hidup berkelompok, kemudian pada beberapa jenis badak masa kini, seperti badak jawa dan badak sumatera hidupnya menjadi soliter, terpisah memiliki wilayah jelajah sendiri-sendiri dengan ketersediaan lahan dan pakan yang cukup.

Nasib satwa badak sejak dahulu sampai kini rupanya menjadi hewan buruan manusia untuk diambil cula, kulit, kuku, gigi geligi, dan tulang belulang. Selain terancam diburu, malapetaka lain yang mengurangi populasi badak adalah penyakit seperti gangguan pencernaan, ginjal, atau terluka, dan desakan populasi manusia yang membutuhkan lahan hutan. Badak jawa sulit dijumpai karena daya penciumannya yang tajam memberikan sinyal untuk menghindar bila mencium bau manusia. Badak ini suka bersembunyi di tempat yang lebat dengan pepohonan hingga tidak mudah terlihat. Badak jawa menyukai hutan dataran rendah dengan ruang-ruang terbuka, daripada tempat berbukit-bukit atau berpegunungan. Jenis satwa ini bila tidak sedang mencari makan, senang sekali berendam dalam kubangan. Lokasi yang dicari biasanya rata datar, basah, dengan aliran air untuk keperluan berkubang atau minum. Habitatnya adalah hutan dataran rendah dan tempat-tempat yang bertipe vegetasi pantai, hutan bakau dan hutan rawa. Pencarian makanan berupa bermacam dedaunan, tunas berikut ranting pohon perdu, semak belukar, rumput, kulit kayu, dan buah-buah yang dilakukan dengan menjelajahi hutan pada malam hari.

Khabarnya dalam sehari semalam seekor badak dapat melanglang buana sampai 20 kilometer persegi. Daerah jelajah badak betina umumnya tumpang tindih, sedangkan daerah jelajah antara individu jantan seringkali tumpang tindih hanya pada bagian tepinya. Tanda-tanda kehidupan badak jawa berupa tapak, tinja yang terdiri atas serabut atau potongan ranting yang tidak tercerna pada masa kini makin jarang ditemukan. Hal ini disebabkan perkembangbiaknya lambat oleh kemampuan beranak hanya setiap 3,5 - 4 tahun, dan awal kedewasaan pada usia tujuh tahun. Populasi badak pada ta-

hun 1967 tercatat lebih kurang 25 ekor, dan kemudian pada tahun 1990 bertambah menjadi kurang lebih 56 ekor saja. Dalam jangka 23 tahun diperkirakan jumlah populasinya bertambah 31 ekor. Sementara masa hidup setiap individu ini hanya kira-kira 30 tahun (Priambudi, 1992:58). Pada musim kawin, baik badak jantan maupun betina lebih suka mengunjungi tempat-tempat kubangan atau sungai sebagai tempat pertemuan. Tidaklah heran bila sering terjadi adu kekuatan antarindividu badak jantan untuk memperebutkan badak betina. Tidak selalu pertemuan di lokasi berkubang ini berbuntut perkawinan, karena badak betina punya kecenderungan untuk menilai ketangguhan badan jantan melalui serangkaian ujian, seperti 'kejarlah daku, kau kutangkap'. Badak jantan yang memenuhi syarat, kemudian diajak masuk lebih jauh ke wilayah badak betina, dan kembali ke wilayahnya setelah perkawinan. Sementara itu badak betina menanggung beban kehamilan serta membesarkan anaknya sendirian.

Sekitar abad ke-18, sejumlah badak jawa pernah menempati wilayah sekitar Sanggabuana, Salak, Gede, Pangrango, Galunggung, Ceremai, dan Slamet. Pemerintah kolonial Belanda memberikan hadiah sepuluh gulden bagi setiap satwa badak yang terbunuh karena merusak areal perkebunan dan pertanian. Seabad kemudian, badak jawa ini populasi dan distribusinya menyusut drastis dan kehadirannya kini hanya ditemukan di Taman Nasional Ujungkulon (TNUK), di ujung barat Jawa Barat. Taman Nasional Ujungkulon yang dinyatakan sejak tahun 1980 ini terdiri atas Kawasan Suaka Alam Semenanjung Ujungkulon (luas 36.120 hektar), Kawasan Suaka Alam Gunung Honje (luas 19.998,9 hektar), dan Kawasan Suaka Alam Pulau Panaitan dan Pulau Peucang (luas 17.500 hektar). Selanjutnya, pada tahun 1992, UNESCO, organisasi di bawah PBB yang menangani masalah-masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan meresmikan TNUK menjadi Situs Alam Warisan Dunia (*Natural Worlds Heritage Site*). Dan nasib badak jawa yang menjadi maskot bagi obyek konservasi utama di daerah semenanjung Ujungkulon, dan hidup bersama dengan satwa lain seperti babi hutan, rusa,

kancil, kucing hutan, macan dahan, trenggiling, owa jawa, surili, buaya muara, burung, dan lain-lain.

Sementara itu populasi badak sumatera (*Dicerorhinus sumatraensis*) yang bercula dua kini dapat kita ditemukan di Taman Nasional Kerinci – Seblat, yang hidup berdampingan dengan satwa langka lainnya seperti gajah (*Elephas maximus*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatraensis*), kijang (*Muntiacus muncak*), kelinci sumatera (*Nesolagus netscheri*), kambing hutan (*Capricornus sumatraensis*), tapir (*Tapirus indicus*), rusa (*Cervus timorensis*), kuda liar, serta berbagai jenis burung, reptil, dan ikan. Dewasa ini, luas wilayah Taman Nasional Kerinci – Seblat (TNKS) yang ditetapkan melalui SK Mentan No. 736/1982 diperbesar menjadi 1.484.650 hektar dengan ketinggian 800--1.200 meter, secara administratif meliputi wilayah Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan atau mencakup sembilan kabupaten.

Pada akhir abad ke-19, yayasan satwa baik dalam lingkup nasional maupun dunia seperti Dunia World Wildlife Fund (WWF), badan Konservasi Dunia International Union for Conservation of Nature and Nature Resources (IUCN), dan lain-lain berupaya melestarikan *in-situ* satwa langka bercula ini (Priambudi, 1992:60). Program pelestarian dan penangkaran baik dalam rencana jangka pendek maupun jangka panjang telah dicobaterapkan. Meskipun demikian, beberapa hambatan yang dihadapi antara lain berupa masalah jumlah pasokan makanan, daya dukung dan kebutuhan ruang lahan yang cukup luas, iklim, adaptasi dan perubahan perilaku merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan program pelestarian dan penangkaran satwa langka yang diambang kepunahan. Lalu, akankah cerita sepotong satwa badak jawa yang menakjubkan memiliki nasib 'punah' seperti peristiwa yang pernah terjadi pada embah moyang *Triceratops* pada berjuta-juta tahun yang lampau terulang kembali?

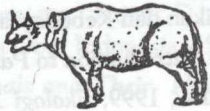




DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Priambudi, 1992, 'Badak Jawa: Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi', *Khazanah Flora dan Fauna Nusantara*, Setijati D. Sastrapradja dkk (Penyunting), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 55—63.
- Cornwall, I.W., 1968, *Prehistoric Animals and Their Hunters*, New York: Frederick A. Praeger
- Dammerman, K.W., 1932, "Donne Provisoire des Mammifères Trouvés dans la Grotte de Sampung à Ponorogo", dalam P.V. van Stein Callenfels berjudul *Hommage du Service Archéologique des Indes Néerlandaises au Premier Congrès des Préhistoriens d'Extrême-Orient à Hanoi*, Batavia: Albrecht, 16—32.
- Dougal Dixon, 2000, *Kehidupan Prasejarah*, alih bahasa oleh Esther S. Mandjani, Batam: Interaksara.
- Glut, Donald F., 1984, *The Dinosaur Dictionary*, New York: Bonanza Books.
- Hardjasasmita, H.S., 1990, *Sejarah Evolusi Kuda: Suatu Contoh Teori Evolusi dalam Variasi, Adaptasi, dan Pengaruh Iklim*, Bandung: Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu Hayati, Institut Teknologi Bandung.
- Hardjasasmita, H.S. dan Dadan Mulyana, 1991, "Fosil Fauna Vertebrata Daerah Aliran Sungai Cihonje-Cijulang, Tambaksari, Rancah, Ciamis, Jawa Barat", dalam *Seminar Nasional Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus*, Jakarta: 6—7 Agustus 1991.
- Lekagul, Boonsong dan Jeffrey A. McNeely, 1977, *Mammals of Thailand*, Sahakarnbhat, Bangkok.
- Lembaga Biologi Nasional, LIPI, 1982, *Beberapa Jenis Mamalia*, Bogor: 15—17.
- Sartono, S., 1985, 'Fosil Vertebrata di Indonesia', *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jilid IV, 51—73.
- Sherwood, Alfred R., 1962, *The Vertebrate Body*, W.B., Philadelphia: Saunders.

Subroto, Ph., 1985, "Manfaat Temuan Tulang Binatang untuk Penelitian Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jilid IV* : 491—502, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tyagi, A.P., 1976, *Introduction to Paleontology*, New Delhi.

Whitten, Tony dkk., 1999, *Ekologi Jawa dan Bali*, Alih Bahasa oleh S. N. Kartikasari dkk, Seri Ekologi Indonesia, Jilid II, Jakarta: Prenhallindo.

<p>Recent</p>		<p>Rhinoceros</p>
<p>MIOSEN</p>		<p>20--30 juta tahun lalu</p> <p>Rhinoceros primitif (<i>Indricotherium</i>)</p>
<p>EOSEN</p>		<p>54 juta tahun lalu</p> <p>Perissodactyla pertama</p>
<p>PALEOSEN</p>		<p>65 juta tahun lalu</p> <p>Ungulata primitif (<i>Condylartha</i>)</p>
<p>KAPUR (Cretaceous)</p>		<p>140—65 juta tahun lalu</p> <p>Triceratops</p>

GEOLOGI SITUS KOSALA, KABUPATEN LEBAK, PROVINSI JAWA BARAT^{*)**)}

M. Fadhlan S. Intan

I. Pendahuluan

Situs Kosala termasuk dalam perkampungan masyarakat Sunda yang merupakan wilayah bagian paling barat Provinsi Jawa Barat. Secara administratif Situs Kosala termasuk dalam wilayah Desa Lebak Sangka, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis situs ini terletak pada 06°37'35" lintang selatan dan 106°22'53" bujur timur, serta tercantum dalam peta topografi no. 35/XXXVIII-D Lembar Java & Madura, skala 1: 50.000. Daerah ini merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng yang tingginya ± 900 meter dpl.

Peneliti asing yang pertama-tama menguraikan secara khusus mengenai peninggalan kepurbakalaan Situs Kosala di wilayah Kecamatan Cipanas yang dulunya masuk dalam wilayah Kecamatan Sajarah, adalah A de Quant yang dimuatnya dalam TBG, 41, 1899. Peneliti asing lainnya adalah B. van Tricht yang hasil penelitiannya dipublikasikan dalam Majalah DJAWA no. 9, tahun 1929. Keberadaan Situs Kosala ini juga disinggung oleh A.N.J Th van der Hoop dalam karyanya mengenai peninggalan bangunan berundak di Pasemah, Sumatera Selatan pada tahun 1932. Selain itu, R.P. Soejono (1977) menguraikan di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid I bahwa bangunan berundak di Kosala memiliki 5 undak, dan pada setiap undakan berdiri batu tegak (Eriawati, dkk, 1999).

*) Dipresentasikan pada Seminar & Kongres II Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API) - Jokjakarta, 7-9 September 2000

***) Situs Kosala sekarang masuk wilayah Provinsi Banten

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang kondisi geologi, dan lokasi sumber bahan baku yang dimanfaatkan dalam membuat bangunan megalitik tersebut. Selain itu, disebutkan juga data arkeologi secara umum.

II. Data Geologi

Data geologi dari Situs Kosala ini, mencakup pada aspek bentang alam, batuan penyusun situs, dan struktur geologi yang melewati wilayah situs dan sekitarnya.

1. Geomorfologi

Bentang alam (*morfologi*) di Situs Kosala dan sekitarnya yang berdasarkan atas Sistem Desaunettes, (Todd, 1980) terbagi atas: a) Satuan morfologi bergelombang lemah dan b) Satuan morfologi bergelombang kuat. Ketinggian Situs Kosala dan sekitarnya adalah 500-887 meter dpl.

Satuan morfologi bergelombang lemah, dicirikan dengan bentuk bukit relief halus, lembah yang melebar, bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%. Satuan morfologi ini menempati seluas $\pm 20\%$ dari wilayah penelitian dan sekitarnya. Pembentuk satuan morfologi ini, pada umumnya adalah andesit, basal, napal, tufa, dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan pemukiman.

Satuan morfologi bergelombang kuat, dicirikan dengan lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8 - 16%. Satuan ini mendominasi $\pm 80\%$ wilayah penelitian dan sekitarnya. Pembentuk satuan ini adalah andesit, basal, tufa dan sebagian besar masih merupakan hutan yang pada banyak bagian diolah menjadi ladang atau kebun yang ditanami dengan durian, nangka, cengkeh, kopi dll.

Sungai induk yang mengalir di Situs Kosala dan sekitarnya adalah Sungai Ciberang yang mengalir dari Timur ke Utara. Anak-anak Sungai Ciberang adalah Sungai Cibaduy, Sungai Cipamali, Sungai Cisoka, Sungai Cibeet,

dan Sungai Cihinis. Berdasarkan pengamatan di lapangan, Sungai Ciberang dan anak-anak sungainya memberikan kenampakan berpola aliran Radial dan Trellis. Sungai Ciberang berstadia Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), sedangkan anak-anak sungainya berstadia Muda (*youth river stadium*). Berdasarkan atas kuantitas air, maka Sungai Ciberang dan anak sungainya sebagian termasuk pada Sungai Episodis dan sebagian lagi masuk dalam kelompok Sungai Periodis). Sedang apabila di klasifikasikan berdasarkan gerak-gerak tektonik, maka termasuk pada Sungai Patahan (*fault river*) (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

2. Stratigrafi

Batuan penyusun Situs Kosala dan sekitarnya adalah satuan batuan beku, satuan batuan sedimen, dan aluvial. Berdasarkan hasil analisis petrologi, maka satuan batuan beku terdiri dari andesit dan basal, sedangkan satuan batuan sedimen adalah tufa, breksi vulkanik dan breksi sesar.

Kenampakan singkapan batuan di Situs Kosala dan sekitarnya, dapat disebutkan sebagai berikut, andesit dan basal tersingkap di sekitar air terjun Sungai Ciladaheum, batuan tufa tersingkap di tebing jalan antara Kampung Kosala dengan Kampung Bojongsarung, breksi sesar terdapat di kaki air terjun Sungai Cipamali, sedangkan breksi vulkanik terdapat di sekitar situs dan Sungai Cipamali. Kontak antara batuan tufa dengan andesit dan basal terlihat di Kampung Muara.

3. Struktur Geologi

Struktur geologi yang melewati Situs Kosala dan sekitarnya adalah a) patahan (*fault*), b) lipatan (*fold*) dan c) kekar (*joint*).

Patahan atau sesar termasuk pada jenis sesar normal (*normal fault*) dan sesar geser (*strike slip fault*), lipatan termasuk pada jenis antiklin (*anticline*), sedangkan kekar termasuk pada jenis kekar tiang (*columnar jointing*) dan kekar lembaran (*sheet joint*).

Patahan terdapat disebelah barat laut situs, sedangkan lipatan terdapat di sebelah utara situs. Untuk kekar lembaran terlihat di sebelah kiri air terjun Sungai Ciladaeun, sedang kekar tiang terlihat di sebelah kanan air terjun Sungai Ciladaeun,

III. Data Arkeologi

Tinggalan arkeologi di Situs Kosala, menurut Eriawati, dkk (1999), adalah situs punden berundak. Kompleks utama punden berundak tersebut terdiri atas lima teras undakan, masing-masing teras mempunyai struktur atau jenis bangunan megalitik lainnya, seperti: tatanan batu, punden batu, pelinggih batu (*stone seat*), batu peluru, batu telur, batu tegak (*tetralit*), maupun struktur batu berdenah persegi.

1. Punden Berundak

Punden berundak Kosala mempunyai bangunan berbentuk memanjang dari sisi timur yang semakin meninggi ke arah sisi barat yang disebut sebagai bangunan utama. Pembagian bangunan utama didasarkan pada kontur alam yang terdiri atas 6 bagian meliputi bagian dasar, teras pertama, teras kedua, teras ketiga, teras keempat dan teras kelima. Selain bangunan utama terdapat juga bangunan sayap yang terletak di bagian utara, yaitu pada bagian sisi lembah yang cukup terjal. Sayap bangunan ini dikelompokkan berdasarkan pada ketinggian/kontur alam, yaitu sayap pertama sejajar dengan bagian teras pertama bangunan utama, dan sayap kedua mempunyai kontur ketinggian yang sama dengan bagian dasar bangunan utama. Adapun sayap paling bawah mempunyai kontur di bawah bagian dasar bangunan utama dan dibatasi oleh kontur dengan tebing yang terjal dan curam. Adapun bagian-bagian yang ada pada teras-teras berundak tersebut, adalah:

a. Bagian Dasar/pelataran (basement)

Bagian dasar ini, pada penelitian Fadhlan dkk, (1998) dianggap sebagai "kolam" yang terletak di sisi timur tidak jauh dari sungai Cipamali. Pelataran ini berukuran sekitar 9 x 10 m. Bagian ini nampaknya merupakan pintu masuk dengan tangga yang mengarah ke teras pertama di sebelah barat dengan luas areal sekitar 100 meter persegi.

b. Teras Pertama

Teras pertama dihubungkan oleh bagian dasar dengan tangga, mempunyai luas sekitar 500 meter persegi. Bagian depan dari teras pertama berupa sebuah struktur berbentuk persegi panjang (struktur A) dengan ukuran sekitar 5 x 11 meter, yang membujur ke arah timur-barat. Di sisi barat sekitar 3 meter dari struktur A terdapat punden batu (Punden A) berbentuk persegi dengan ukuran sekitar 6 x 4 meter yang membujur utara selatan. Punden A ini mempunyai pelinggih batu (Pelinggih A) di atasnya, berupa batu datar sebagai alasnya serta lempengan batu sebagai sandarannya. Keletakan sandaran batu berada di sebelah barat dari batu lapiknya. Menurut informasi masyarakat, bahwa Punden A dengan Pelinggih A di atasnya disebut juga dengan *Banten* atau *Sajira*. Di sebelah timur sekitar 2,5 meter dari Pelinggih A terdapat menhir kecil (Menhir A) dari batu datar yang tidak dikerjakan dengan cara menumpukan batu. Menhir ini oleh masyarakat setempat disebut dengan nama *Geuleumeung Hideung*.

Di sebelah kiri dan kanan (utara dan selatan) sekitar 1-1,5 meter dari Punden A terdapat struktur yang disebut dengan Struktur B dan Struktur C, yang bentuk konstruksinya sama dengan Struktur A, yaitu konstruksi bangunan dengan cara meninggikannya melalui penumpukan batu-batu pipih beberapa lapis. Struktur B terletak 1 meter di sebelah selatan Punden A, bentuknya tidak begitu jelas, namun diperkirakan persegi berdasarkan susunan sisi utara yang memanjang timur-barat, dan sisa-sisa susunan batu yang

berserakan di sisi timur dan sedikit di sisi barat. Berdasarkan sisa susunan batu di sisi utara dapat diketahui panjang Struktur B sekitar 4 meter, sedangkan lebarnya tidak dapat terlacak kembali. Struktur C terletak 1,5 meter di sebelah utara Punden A, bentuknya persegi panjang dengan ukuran 3,5 x 2,5 meter.

c. Teras Kedua

Teras kedua terletak lebih tinggi apabila dibandingkan dengan teras pertama dan lebih rendah dari pada teras ketiga maupun keempat, mempunyai luas areal ± 400 meter persegi. Teras ini berada di sebelah utara dari teras keempat dan di sebelah barat dari teras ketiga, serta di sebelah selatan dari bangunan sayap. Pada teras ini terdapat tiga buah struktur, dengan susunan bahwa dua buah struktur (disebut Struktur D yang berada di sisi selatan dan Struktur E yang berada di sisi utara), terletak di sisi kiri dan kanan (utara dan selatan) jalan yang menghubungkan antara teras pertama dan teras kedua, serta struktur lainnya (disebut dengan Struktur F) yang berada di dekat perbatasan dengan teras ketiga.

Struktur pada teras kedua ini mempunyai teknik konstruksi yang sama dengan struktur pertama. Selain ketiga struktur tersebut, terdapat pula 4 buah pelinggih batu (Pelinggih B, C, D, E) serta sebuah batu bulat/batu telur (Batu Telur A). Pengamatan secara keseluruhan menunjukkan bahwa teras kedua ini mempunyai lantai dari batu walaupun kondisinya sekarang sudah berserakan.

Struktur D kondisinya sudah longsor di bagian timur yang menuju ke teras pertama. Berbentuk persegi panjang dengan ukuran 7 x 8 meter yang membujur ke arah timur-barat. Di atas Struktur D terdapat Pelinggih B berupa sandaran batu yang berada di sebelah selatan dari batu lapiknya. Menurut informasi masyarakat bangunan ini disebut dengan *Menes*.

Struktur E terletak di sisi utara sekitar 4 meter dari Struktur D, yang dibatasi oleh sebuah jalan penghubung ke teras pertama. Sama dengan Struk-

tur D, kondisi Struktur E juga longsor di bagian timur yang menuju ke teras pertama. Berbentuk persegi panjang dengan ukuran 5 x 8 meter yang membujur ke arah timur-barat. Oleh masyarakat setempat struktur ini disebut dengan istilah *Baduy*. Tidak terdapat bangunan apapun di atas struktur E ini.

Struktur F terletak di sisi barat sekitar 9 meter dari Struktur E. Bentuknya persegi panjang dengan arah bujur barat-timur dan berukuran sekitar 6 x 4,5 meter. Di sebelah timur sekitar 1 meter dari struktur ini, terdapat batu tegak sebanyak 7 buah yang berjajar memanjang ke arah utara-selatan. Sama seperti bentuk menhir *Geleumeung Hideung*, maka batu tegak ini juga dibuat dari lempengan batu.

Pelinggih C terletak di sebelah barat sekitar 2,5 meter dari Struktur E, berupa batu sandaran yang terletak di sebelah selatan dari batu lapiknya. Pelinggih C ini oleh masyarakat setempat juga disebut sebagai *Menes*. Di atas batu lapik tertata sejumlah batu-batu bulat (batu peluru) yang tidak dapat dipastikan lagi apakah keletakannya memang insitu atau susunan kemudian dari masyarakat yang dikumpulkan di sekitarnya.

Pelinggih D terletak di sebelah selatan sekitar 2 meter dari Pelinggih C, berupa batu lapik tanpa ada sandarannya. Pelinggih ini mempunyai arah bujur utara-selatan, dengan posisi sejajar dengan Pelinggih C.

Ke arah sebelah timur Pelinggih D dan Pelinggih C dengan jarak 1 meter, dan ke arah barat Struktur F dengan jarak 2 meter, terdapat batu bulat telur (batu telur A) yang dikelilingi oleh batu-batu bulat kecil.

Pada batas teras ketiga di sebelah barat terdapat Pelinggih E, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *Bongbang*, yaitu berupa pelinggih yang terdiri dari batu sandaran dan terletak pada sebelah barat dari batu lapiknya.

d. Teras Ketiga

Teras ketiga terletak di sebelah barat teras kedua, dengan luas area sekitar 200 meter persegi. Berupa *tetralit* (empat buah batu tegak yang disusun membentuk konfigurasi persegi) dengan jarak antara masing-masing

batu tegak sekitar 1 meter. Tetralit ini berdiri di atas lantai yang disusun dari lempengan batu dengan konstruksi makin meninggi ke arah tetralit.

e. Teras Keempat

Teras keempat terletak di sebelah selatan teras kedua, dengan luas area sekitar 250 meter persegi. Pada teras ini terdapat 3 buah struktur (Struktur G, H, I) yang teknik konstruksinya sama dengan struktur-struktur sebelumnya. Selain struktur terdapat juga sisa-sisa pelinggih berjumlah 4 buah serta beberapa batu bulat (batu peluru).

Struktur G dan H terletak berdampingan mendekati kontur tebing yang membatasi dengan teras kedua. Struktur G terletak di sisi barat sedangkan Struktur H terletak di sebelah timur dengan jarak antara masing-masing sekitar 2 meter. Struktur G berbentuk persegi panjang dengan arah bujur timur-barat dan mempunyai ukuran 7 x 8 meter. Struktur G ini mempunyai sisi utara dan sisi timur hampir menempel di kontur tebing.

Berbeda dengan Struktur G, maka Struktur H ukurannya belum dapat dipastikan mengingat denah keseluruhan tidak dapat dilacak kembali. Namun paling tidak kalau melihat sisi timur dan sebagian sisi selatan yang masih terlihat jelas sekali memberikan gambaran bahwa Struktur H ini berdenah persegi panjang.

Mengenai sisa-sisa pelinggih yang masih terlihat di teras ini, tampaknya pelinggih-pelinggih ini disusun membujur timur-barat, dengan jarak antara masing-masing sekitar 1-2 meter, dan terletak sekitar 2 meter di sebelah selatan dari Struktur H. Pelinggih F terletak di sisi paling barat dari susunan pelinggih. Berupa lapik dengan sejumlah batu peluru di atasnya. Lapik ini cukup besar ukurannya sekitar 2,5 x 2 meter yang membujur utara-selatan. Pelinggih G terletak di sebelah timur Pelinggih F dan merupakan satu-satunya pelinggih di teras ini yang mempunyai sandaran. Letak sandaran Pelinggih G berada di sebelah utara batu lapiknya. Pelinggih lainnya adalah Pelinggih H dan I yang letaknya berurutan memanjang ke timur. Kedua pelinggih ini sama dengan Pelinggih F yaitu tidak mempunyai sandaran.

Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat setempat bahwa bangunan megalitik yang ada di teras keempat ini disebut dengan nama *Parahyangan*.

Selain itu, di sisi paling selatan sekitar 2 meter dari deretan pelinggih batu masih ada lagi struktur (Struktur I) yang kondisinya agak susah untuk dilacak kembali sehingga tidak dapat diketahui secara pasti luas dari struktur tersebut. Namun melalui pengamatan di sisi utara masih terlihat sisa-sisa susunan batu yang memanjang ke timur-barat yang berukuran sekitar 5 meter.

f. Teras Kelima

Teras kelima merupakan teras tertinggi dibandingkan dengan teras-teras lainnya dan terletak di paling timur. Teras ini terletak di sebelah timur teras keempat atau sebelah tenggara dari teras ketiga. Di sisi paling barat dari teras kelima ini terdapat sebuah struktur batu (Struktur J) berbentuk persegi panjang yang membujur ke arah utara-selatan. Struktur J mempunyai ukuran panjang dan lebar sekitar 10 x 8 meter. Letak bagian sisi timur struktur mendekati tinggi kontur tebing teras keempat, sedangkan sisi utaranya mendekati kontur tebing teras ke tiga.

Di luar Struktur J sekitar setengah meter di sebelah baratnya terdapat batu lapik dengan sebuah batu telur (Batu Telur B) yang berdiri di atasnya, yang dikelilingi oleh batu-batu bulat. Selain batu lapik dengan batu telur di atasnya, di sisi barat dan timurnya terdapat juga masing-masing satu buah batu lapik lainnya. Batu-batu lapik tersebut tersusun bersama-sama dengan arah bujur timur-barat.

Di ujung paling barat dari susunan batu lapik tersebut yaitu sekitar 8 meter terdapat punden (Punden B) dengan menhir di atasnya (Menhir B). Punden berbentuk gundukan dari susunan batu yang makin mengecil ke atas dengan bagian puncak didirikan menhir. Gundukan ini mempunyai ukuran

tinggi sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah. Menurut informasi masyarakat setempat bangunan megalitik di teras kelima ini disebut dengan istilah *Citorek*.

g. Bangunan Sayap

Bangunan sayap tidak dikategorikan ke dalam lima teras tersebut, karena agak terpisah jauh. Berbeda dengan bagian dasar dan bagian-bagian teras pertama sampai ke lima yang disebut sebagai bangunan utama, maka bangunan sayap ini menempati pada bagian kontur alam yang agak terjal dan memisah dari bangunan utamanya. Jarak antara bangunan utama yang dihitung dari teras kedua sampai pada bangunan sayap terdapat batas tiga kontur tebing yang terjal. Kontur pertama di bawah bangunan utama teras kedua terdapat bekas-bekas susunan batu tegak yang membujur utara-selatan. Susunan ini tidak dapat diamati secara jelas karena di atasnya didirikan sebuah bangunan ('Saung') oleh orang-orang Karang (masyarakat dari Desa Karang, Kecamatan Muncang, Pandeglang yang masih melakukan pemujaan di punden ini).

Susunan batu tegak di sini tampaknya mempunyai kesamaan bentuk dan penyusunan seperti pada susunan batu tegak yang terletak di dekat Struktur F. Berdasarkan atas sisa-sisa batumannya sangatlah mungkin bahwa di bawah 'Saung Orang Karang' tersebut terdapat pula struktur (Struktur K) yang sama seperti Struktur F. Tetapi karena masih terhalang oleh bangunan serta rimbunan tanaman bambu, maka luas Struktur K tersebut tidak dapat dilacak luas.

Sisi selatan Struktur K dekat sekali dengan batas kontur pada teras kedua bangunan utama yang hanya berjarak sekitar 2 meter dari Struktur F. Pengamatan terhadap kontur dari area Struktur K ini nampaknya mempunyai kesejajaran kontur dengan teras pertama bangunan utama. Luas area dalam kontur ini sekitar 500 meter persegi.

Di sebelah utara lagi sekitar 25 meter dari Struktur K dalam kontur

yang berbeda (lebih rendah dari kontur areal tempat beradanya Struktur K) terdapat sebuah struktur (Struktur L) yang bentuknya masih bisa dilacak dari sisi-sisi selatan dan timur yang masih kelihatan. Struktur ini dibatasi oleh susunan lempengan batu pada bagian tepinya, dengan perkiraan luas paling sedikit sekitar 50 meter persegi. Pada struktur di bagian sisi selatan berderet dari arah timur-barat berupa 4 buah pelinggih batu (Pelinggih J, K, L, M), dengan posisi keletakan sandaran di sebelah selatan dari batu lapiknya. Kalau diamati maka tampak bahwa ketinggian area pada kontur keletakan Struktur L sejajar dengan bagian dasar (*basement*). Luas tempat ini diperkirakan sekitar 350 meter persegi.

Di sebelah utara dari Struktur L terdapat kontur yang berbeda dan lebih rendah. Pada kontur ini terdapat punden (Punden C) dari tumpukan balok batu dan lempengan batu yang mengecil ke atas, dengan ukuran tinggi sekitar 1 meter. Punden ini hampir persegi dengan ukuran 2,5 x 2,5 meter. Di batas antara kontur tempat Punden C terletak dengan kontur tempat Struktur L terletak, terdapat suatu undakan atau tangga penghubung yang cukup lebar sekitar 4 meter. Tangga penghubung ini terletak di sebelah selatan sekitar 2 meter dari Punden C.

2. Bangunan Luar Punden Berundak Kosala

Agak jauh di luar kompleks Bangunan Punden Berundak Kosala (Bangunan utama dan Bangunan Sayap) tetapi masih dalam areal Bukit Kosala, terdapat tiga buah struktur bangunan lainnya. Adapun jenisnya adalah sebuah batu telur yang berdiri di atas lapik, struktur batu, dan lempengan batu (berdasarkan informasi penduduk di atas lapik batu ini pernah ditemukan arca).

a. Batu Telur

Batu telur ini bentuknya sama dengan batu-batu telur yang ditemukan di bangunan utama punden berundak, yang berdiri di atas sebuah lapik. Kon-

Geologi Situs Kosala, Kabupaten Lebak, Provinsi Jawa Barat
(M. Fadhlán S. Intan)

disi masih bagus dan tidak rusak, serta terletak di lereng bukit dengan sisi utaranya merupakan lereng yang terjal. Keletakan batu telur ini sekitar 60 meter di sebelah utara bangunan utama punden berundak.

b. Struktur Batu

Struktur batu ditemukan tidak jauh dari batu telur yaitu sekitar 17 meter di sebelah tenggara batu telur atau sekitar 75 meter di sebelah utara bangunan utama punden berundak Kosala. Struktur batu ini merupakan batu tegak disusun berjajar membentuk konfigurasi persegi. Jajaran batu yang terletak di sisi selatan menempel di tebing, sedangkan sisi-sisi lainnya tidak. Lebatnya rumpun bambu yang tumbuh menutupi tempat tersebut, pengamatan terhadap jajaran batu tegak tersebut hanya dapat mendeteksi bagian sisi-sisi selatan dan sisi timur saja, sedangkan sisi-sisi lainnya tidak tertampakkkan lagi. Adapun ukuran luas dari jajaran batu tegak yang membentuk konfigurasi persegi diperkirakan sekitar 4 x 3 meter.

c. Menhir

Temuan Menhir terletak cukup jauh dari 2 bangunan sebelumnya, yaitu sekitar 70 meter di sebelah tenggara dari struktur batu atau 145 meter di sebelah tenggara dari bangunan utama punden berundak. Menurut informasi penduduk dahulunya di dekat menhir ini terdapat sebuah arca yang sekarang sudah hilang.

IV. Sumber Bahan Baku

Teknologi merupakan salah satu cara manusia memenuhi sebagian dari kebutuhan hidupnya. Teknologi di sini diartikan sebagai kemampuan menggunakan alat dan sumber daya untuk menciptakan barang siap pakai Antara peralatan dan sumber daya terikat dalam hubungan yang sangat erat, saling tergantung satu dengan lainnya, tidak dapat berdiri sendiri. Semakin tinggi pengetahuan akan bahan dan peralatan, metode serta teknik seseorang atau

sekelompok orang dalam membuat barang siap pakai, menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kemahiran yang tinggi pula. Selain kemampuan dalam membuat, faktor aksesibilitas dan jarak pengambilan sumber bahan baku juga merupakan prasyarat dalam membuat atau menciptakan sesuatu. Semakin dekat dan semakin mudah sumber bahan baku, kemungkinan terpilihnya lokasi tersebut semakin besar (Beals dan Hoijer 1956; Herskovits 1964 vide Eriawati, dkk, 1999).

Pengamatan terhadap bahan baku yang digunakan untuk bangunan megalitik umumnya dari jenis andesit dan basalt. Bahan yang digunakan sebagian besar berbentuk pipih, balok, maupun bulat. Bentuk-bentuk tersebut dapat digolongkan dalam kekar lembaran (untuk bentuk pipih), kekar tiang (untuk bentuk balok), dan batuan yang telah mengalami transportasi sehingga mengalami pembundaran (untuk bentuk bulat maupun bulat telur).

Situs Bangunan Megalitik Kosala memiliki sumberdaya batuan yang potensial dalam penyediaan bahan pembuat bangunan megalitik. Sumber bahan batuan dari jenis lembaran terlihat jelas di sebelah kiri dari air terjun Sungai Ciladaeun, sedangkan jenis balok terlihat di sebelah kanan Sungai Ciladaeun. Jarak antara sumber bahan batu berbentuk lembaran dan balok dengan lokasi punden berundak di sebelah selatan, sekitar 1000-1500 meter. Bentuk-bentuk batu bulat maupun bulat telur, banyak ditemukan di Sungai Cipamali yang berjarak 20-30 meter dari lokasi situs. Selain itu, bahan batuan (bentuk lembaran, balok, bulat) tersebut dapat juga dijumpai di sungai-sungai yang lebih besar seperti Sungai Cihinis yang berjarak 500 meter di sebelah utara dari lokasi situs.

V. Penutup

Bentang alam Situs Kosala dan sekitarnya terbagi atas satuan morfologi bergelombang lemah, dan satuan morfologi bergelombang kuat, dengan ketinggian Situs Kosala dan sekitarnya adalah 500-887 meter dpl.

Geologi Situs Kosala, Kabupaten Lebak, Provinsi Jawa Barat
(M. Fadhlhan S. Intan)

Sungai-sungai yang mengalir di Situs Kosala dan sekitarnya memberikan kenampakan berpola aliran Radial dan Trellis, dengan stadia Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dan stadia Muda (*youth river stadium*). Selain itu, sungai-sungai tersebut digolongkan kedalam Sungai Episodis, Sungai Periodis, dan Sungai Patahan.

Batuan penyusun Situs Kosala dan sekitarnya adalah satuan batuan beku (andesit, basal), satuan batuan sedimen (tufa, breksi vulkanik, breksi sesar), dan aluvial.

Struktur geologi yang melewati Situs Kosala dan sekitarnya adalah sesar normal (*normal fault*), sesar geser (*strike slip fault*), antiklin (*anticline*), kekar tiang (*columnar joint*) dan kekar lembaran (*sheet joint*).

Dari hasil analisis petrologi terhadap batuan-batuan yang dimanfaatkan pada tinggalan-tinggalan megalitik di Situs Kosala, adalah jenis batuan andesit dan basal. Kedua batuan tersebut sama dengan satuan batuan penyusun situs (andesit dan basal).

Bahan batuan pada tinggalan megalitik di Situs Kosala mempunyai bentuk pipih, balok dan bulatan. Ketiga bentuk tersebut dapat digolongkan kedalam kekar lembaran (untuk bentuk pipih), kekar tiang (untuk bentuk balok) dan batuan yang telah tertransportasi dari singkapan (untuk bentuk bulat). Kekar lembaran selain di situs tersebut juga terlihat jelas di sebelah kiri dari air terjun Sungai Ciladaheun, sedangkan kekar tiang terlihat di sebelah kanan air terjun Sungai Ciladaheun. Untuk bentuk bulat, umumnya dijumpai di Sungai Cipamali, Sungai Cihinis, dan sungai-sungai lainnya di wilayah Kosala.

Tinggalan arkeologi di Situs Kosala, adalah situs punden berundak. Kompleks utama punden berundak tersebut terdiri atas lima teras undakan. Masing-masing teras mempunyai struktur atau jenis bangunan megalitik lainnya, seperti: tatanan batu, punden batu, pelinggih batu (*stone seat*), batu peluru, batu telur, batu tegak (*tetralit*), maupun struktur batu berdenah persegi. Selain punden berundak, juga terdapat bangunan luar punden berundak, dengan jenis batu telur, struktur batu, dan menhir.

Peninggalan budaya megalitik di Situs Kosala memiliki bentuk yang cukup 'unik' dan cukup jarang ditemukan pada situs-situs megalitik lainnya di wilayah Jawa Barat. Hal itu dicirikan dengan ditemukannya struktur lantai hampir di semua permukaan teras, terutama pada bagian-bagian yang kemungkinan merupakan 'ruang pusat prosesi keagamaan dilaksanakan'. Selain itu, bentuk-bentuk bangunan serta struktur-struktur bangunannya pun cukup menarik, yang didirikan pada sebuah lahan bukit alami berukuran luas \pm 4 hektar (Eriawati, dkk, 1999).

Perlu juga diinformasikan, bahwa hingga kini beberapa tempat dan bangunan di Situs Kosala pada waktu-waktu tertentu masih digunakan untuk prosesi keagamaan/kepercayaan bagi orang-orang Desa Karang, Kecamatan Muncang-Lebak, dan kegiatan itu telah mereka lakukan turun-temurun.

Situs Kosala yang cukup unik dan menarik tersebut, telah mulai mengalami kerusakan. Kerusakan yang paling parah terutama karena adanya longsor yang terjadi pada beberapa teras berundak, serta rumpun-rumpun bambu yang merusak tanah dan struktur batu di sekitarnya. Hal tersebut, menyebabkan kerusakan berupa runtuhnya struktur bangunan, bergesernya batuan-batuan, terutama pada bangunan-bangunan punden, struktur lantai teras, dan sebagainya, sehingga merubah bentuk asli dari bangunan-bangunan yang bersangkutan.

Untuk itu, perlu dilakukan kerjasama antar instansional yang berwenang, untuk meneliti dan menjaga kelestarian Situs Bangunan Megalitik Kosala, mengingat bahwa situs ini sangat menarik dan cukup unik sebagai warisan nenek moyang kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van, 1949, *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P., 1972, *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Djoewisno MS., 1987, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta, SAS.
- Eriawati, dkk., 1999, *Penelitian Di Situs Bangunan Megalitik Kosala, Kec. Cipanas, Kab. Lebak-Pandeglang, Prov. Jawa Barat*. LPA Bidang Arkeometri, Puslit Arkenas.
- Hoop, A.N.J.TH. a. Th. van der. 1932, *Megalithic Remains in South Sumatera*. Trans. by W. Shirlaw. Zuthpen: W.J. Thieme.
- Huang, Walter T. Phd., 1962, *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Intan S. Fadhlan M., dkk., 1998, *Penelitian Di Situs Bangunan Megalitik Kosala, Kec. Cipanas, Kab. Lebak-Pandeglang, Prov. Jawa Barat*. LPA Bidang Arkeometri, Puslit Arkenas.
- Joukowsky, Martha, 1980, *A Complete Manual of Field Archaeology*. New Jersey: Prentice-Hall Ins.
- Lobeck, A.K., 1939, *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Michrob, Halwany, 1993, *Lebak Sibedug & Arca Domas Di Banten Selatan Studi Banding Dalam Konteks Kesamaan Akar Budaya Nusantara*. SPSP Prov. Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.

- Quant, A, de 1909, "de Heilige Plaats der Badoej's van Karang". Dalam *TBG*, 51, hal. 588-589.
- Schiffer, Michael B. 1976, *Artifact and Behavioral" Archaeology*. New York, San Francisco, London: Academic Press.
- Soejono, R.P., 1977, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sri Rahayu Budiarti, 1983, *Bangunan Berundak Sebagai Salah Satu Petunjuk Kebudayaan Masyarakat Megalitik di Indonesia*. Skripsi Sarjana Sastra Jurusan Arkeologi FSUI.
- Tricht, B. van, 1929, "Lavende-Antiquiteiten in West Java" dalam *Djawa*, 9, hal. 43-95.
- Thornbury, W.D., 1964, *Principle of Geomorphology*. New York, London: John Willey and sons, inc.
- Todd D.K., 1980, *Groundwater Hidrology*. John Willey & Sons Inc, New York.

**BANGKA DALAM KONSTELASI
PERKEMBANGAN TASAWUF DI NUSANTARA
(Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian Naskah)**

Mujib

1. Pendahuluan

Bangka, adalah sepulau kecil eluas 11.646 km² yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatra, tepatnya di mulut muara Sungai Musi. Sejak lama Pulau Bangka telah dikenal dalam sejarah, terutama karena komoditi perdagangannya yang sangat penting berupa lada dan timah (Marsden, 1976: 172). Letaknya yang strategis, di perairan Selat Karimata dan di seberang muara Sungai Musi menyebabkan Bangka disinggahi oleh para pedagang. Bahkan sejak abad ke-5 M., Bangka telah berperan dalam perdagangan internasional. Produksi ladanya diekspor bukan saja ke Cina namun juga ke negara-negara lain di Benua Asia, misalnya India dan Asia Barat. Tidak heran pada abad itu di Bangka telah berdiri bangunan peribadatan Hindu, yaitu Candi di Kotakapur sebagai ekse perdagangan iternasional (Mujib, 1997: 167).

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, konstelasi dapat dipahami sebagai kaitan antara Bangka dengan perkembangan (Tim Penyusun Kamus, 1996: 473) tasawuf di Nusantara. Di sisi lain bahwa tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (ibid, 1013), sedangkan Nusantara adalah sebuah wilayah kepulauan yang terletak di antara dua benua, Benua Asia dan Australia, dan antara dua Samudra Samu-

dra Atlantik dan Hindia yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke.

Masa terus berlalu dan sejarah tak dapat berulang kembali. Peristiwa demi peristiwa silih berganti turut mewarnai catatan sejarah tersendiri bagi Bangka. Pada mulanya agama Hindu merambah di pulau itu kemudian terdesak oleh agama Budha. Di masa kemudian Islam berperan aktif dalam pembentukan budaya masyarakat Bangka. Berdasarkan atas analogi sejarah - sekali pun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup-agama terakhir ini masuk ke Bangka pada abad ke-1 H atau bertepatan dengan abad ke-7 M. Tidak ada kepastian kapan sebenarnya Islam masuk ke Bangka. Namun yang jelas, pada masa Kesultanan Palembang, Bangka telah menjadi salah satu wilayahnya.

Di masa Belanda, Pulau Bangka diduduki dan dieksploitasi hasil timahnya. Kini timah itu telah berkurang, kalau tidak dapat dikatakan habis sama sekali. Generasi demi generasi telah menorehkan sejarahnya di pulau yang kini bersama Belitung, telah menjadi sebuah provinsi baru, memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan dan diberi nama Provinsi Bangka - Belitung. Pulau Bangka sendiri dibagi menjadi dua daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkalpinang.

Seiring dengan datangnya agama-agama besar dunia yang pernah menyinggahi Bangka maka berkembanglah budaya tulis - baca di kalangan masyarakat pulau itu. Munculnya budaya ini tidak lepas dari peran Kerajaan Sriwijaya yang mulai menorehkan jejaknya melalui Prasasti Kotakapur. Prasasti-prasasti batu dan logam ditemukan sebagai bukti perkembangan dua budaya itu baik di Palembang maupun di Bangka.

Sejalan dengan pergantian masa, budaya tulis - baca itu berlanjut hingga masa kekuasaan Islam dengan label Kesultanan Palembang Darussalam. Kedua kerajaan yang berlainan ideologi dan masa kekuasaannya itu masing-

masing mengambil Palembang sebagai ibukotanya (Coedes: 1989 dan Hanafiah: 1988).

Asumsi dasar bahwa di pusat-pusat pemerintahan masa Islam lebih banyak ditemukan tinggalan tertulis dibandingkan dengan di daerah-daerah pedalaman yang terletak jauh dari pusat pemerintahan. Dengan kata lain, semakin jauh tempat itu dari pusat kekuasaan semakin sedikit pula tinggalan-tinggalan tertulisnya. Pembuktian asumsi itu dapat dilakukan dengan penelitian di kedua lokasi itu dan memperbandingkan antara temuan-temuan tinggalan tertulis yang ditemukan di kedua lokasi itu. Oleh karena itu, apabila Bangka dipahami sebagai daerah yang terletak jauh dari pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam maka dapat dimaklumi pula bahwa jika di wilayah itu tentu tidak mungkin ditemukan banyak naskah kuna yang merupakan tinggalan masa kesultanan itu.

Serangkaian penelitian arkeologi di Pulau Bangka yang dilakukan baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Arkeologi), Jakarta maupun oleh Balai Arkeologi Palembang, yakni tahun 1992/1993, 1994, 1996, 1999. Namun, penelitian-penelitian selama ini belum menyentuh tinggalan yang berupa naskah-naskah kuna dari masa Islam. Sekali pun demikian, Endang Sri Hardiati (1992/1993) melaporkan bahwa di Belitung ditemukan silsilah kerajaan yang pernah ada di pulau itu.

Fakta itu menjadikan Pulau Bangka yang lebih dekat dengan Palembang daripada Belitung, patut diduga juga menyimpan tinggalan tertulis berupa naskah-naskah kuna. Sejauh ini belum pernah diperoleh laporan tentang ditemukannya naskah-naskah kuna di Pulau Bangka. Namun menurut informasi Zulkifli dan Hatamar, keduanya dosen pada Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, di Pulau Bangka pernah ditemukan naskah-naskah kuna. Informasi itu mendorong untuk dilakukannya survei berkaitan dengan keberadaan naskah-naskah kuna di Bangka yang



kuno sedang mengamati beberapa naskah-naskah kuno

diduga ditulis semasa dengan Kesultanan Palembang Darussalam sehingga data mengenai naskah tersebut dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Keterangan di atas menjadi daya tarik tersendiri untuk dilakukannya penelitian naskah-naskah kuno di Bangka.

Lebih menarik lagi apabila di pulau itu juga ditemukan naskah yang memuat tentang ajaran-ajaran tasawuf. Beberapa pertanyaan dapat diungkapkan untuk dikaji secara memadai, antara lain: (1) Sejak kapankah Bangka mengenal ajaran tasawuf? (2) Aliran tasawuf apa saja yang pernah berkembang di Bangka? (3) Bagaimana kedudukan Bangka dalam konstelasi perkembangan tasawuf di Nusantara?

2. Naskah-naskah "Tasawuf": Bukti Pengenalannya Dengan Masyarakat Bangka

Sejak kapan Bangka mengenal tasawuf? Pertanyaan itu dapat dijawab apabila terlebih dahulu dipertanyakan: "Sejak kapan Islam masuk ke Bangka?" telah dijawab secara jelas. Berdasarkan atas analogi sejarah sekali pun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup nyata, agama terakhir ini masuk ke Bangka pada abad ke-7 M. seiring dengan datangnya Islam ke Palembang yang terjadi pada masa itu (Lihat Rahim, 1998: 49). Argumentasi yang paling tepat untuk jawaban pertanyaan itu adalah sejak masa Sriwijaya telah terjadi dan berlangsung perdagangan antarbangsa di Asia dengan Sriwijaya

termasuk di dalamnya orang-orang Arab yang pada saat itu telah memeluk Islam. Masuknya Islam ke Palembang terjadi pada abad ke-7 M.

Sangat dini apabila dikatakan bahwa Bangka ketika itu menjadi daerah kekuasaan Islam Palembang prakesultanan, mengingat pulau itu baru menjadi daerah kekuasaan Palembang masa kesultanan. Antara kekuasaan Islam Palembang prakesultanan dengan kekuasaan Islam Palembang masa kesultanan perlu dipertegas di sini mengingat antara keduanya ditandai dengan di-proklamirkannya gelar sultan yang pertama kali pada masa Pangeran Hindi memerintah Palembang (1662). Lain halnya apabila dipahami bahwa Bangka yang menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya dianggap sebagai warisan untuk kekuasaan sesudahnya maka secara otomatis Bangka menjadi daerah kekuasaan Palembang prakesultanan. Memang setelah Sriwijaya runtuh maka selanjutnya Bangka menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam yang lebih dikenal dengan istilah Negeri Luar (Rahim, 1998: 11). Pada masa Aria Damar berkuasa baru ada petunjuk yang agak jelas bahwa ia memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1440 M. Setelah runtuhnya Majapahit tahun 1522, Palembang termasuk di dalamnya Bangka menjadi daerah protektorat Kerajaan Demak. Dengan demikian maka dapat dianggap bahwa Islam berkembang di Palembang pada abad ke-15 M.

Berdasarkan atas Perjanjian Inggris – Palembang, tanggal 21 Agustus 1813, Bangka lepas dari kekuasaan Kesultanan Palembang dan selanjutnya menjadi kekuasaan Inggris. Sebagai akibat peristiwa itu Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat untuk kedua kalinya oleh Inggris dan Belanda sebagai sultan di Palembang, maka sebagai imbalannya ia melepaskan hak dan kekuasaannya atas Pulau Bangka dan Belitung, dan pulau-pulau lain yang berdekatan, kepada Inggris (Rahim, 1998: 81, mengutip dari Court).

Perkembangan Islam di Bangka tentu meninggalkan jejak-jejak yang dapat menuturkan keberadaannya. Benda-benda peninggalan masa lalu se-

perti pemukiman kuna, bangunan-bangunan kuna, arsitektur masa Islam, alat-alat rumah tangga serta benda-benda tertulis termasuk di dalamnya naskah merupakan alat bukti berkembangannya Islam di suatu tempat yang diharapkan dapat digunakan untuk merekonstruksi cara hidup, sejarah perkembangan budaya serta rekonstruksi sejarah masa lalu. Suatu tempat pernah ditempati oleh manusia dibuktikan dengan temuan alat-alat yang digunakan oleh manusia tersebut. Temuan naskah kuna di suatu tempat dapat menunjukkan bahwa tempat tersebut pernah disinggahi oleh manusia berbudaya tulis dan juga dapat mengungkapkan bahwa di tempat itu pernah berkembang suatu ajaran sebagaimana tercantum dalam naskah itu. Naskah "tasawuf" misalnya, setidaknya pembawa naskah itu sedikit mengetahui apa saja yang terkandung di dalam naskah tersebut atau paling tidak ia mengetahui apa maksud naskah itu.

Sebagai bukti berkembangnya budaya tulis – baca di Bangka adalah temuan naskah-naskah keagamaan dalam jumlah yang cukup banyak pada saat penelitian naskah di pulau itu tahun 2000. Setelah diamati, ternyata sebagian besar naskah-naskah itu berisi ajaran tasawuf, seperti yang disimpan di rumah Bapak M. Najib Isa, beralamat di Kampung Ulu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka; di rumah Bapak Ibn Abbas, Bapak Ibnu Abbas di Kemuja, Mendo Barat; Rumah Bapak Baharuddin dan rumah Bapak Usman di Petaling, Kecamatan Mendo Barat. Naskah-naskah yang ditemukan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

2.1 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak M. Najib Isa

Naskah yang disimpan di rumah ini merupakan hibah turun-temurun dari nenek moyangnya. Saat ditemukan, kondisi naskah dalam keadaan utuh, memiliki sampul dan jilid yang masih kokoh. Sampul tersebut dibuat dari bahan kulit binatang. Sementara itu naskah dibuat dari kertas berwarna

putih kekuningan. Untuk mengetahui jenis kertasnya dapat dilihat dari *watermark*¹ yang terdapat di dalamnya. Watermark tersebut berupa bulan sabit yang menyerupai huruf "C" berjumlah tiga. Setelah diamati ternyata kertas naskah ini merupakan kertas buatan England (Inggris).

Naskah ini berukuran 22,5 x 16,5 cm dengan ketebalan 238 *folio*² yang dilengkapi dengan *paginasi*³ angka Arab yang dibuat baru. Sementara itu ruang tulis berukuran 15 x 9 cm. Dari ruang kosong diketahui ukuran *pias*⁴ atas 3,8 cm, kanan 5,3 cm, bawah 3,8 cm dan kiri 2 cm. Setiap halaman memuat 21 baris tulisan berukuran 0,5 cm. Untuk mengetahui paragraf diberi tanda jeda dengan tinta berwarna merah. Dalam naskah tersebut masih ditemukan lembar kosong, yaitu pada f.1,r.v (selanjutnya inisial f dibaca folio, r dibaca *rechto*⁵, v dibaca *verso*⁶), F.2 v, dan f. 238. r.v. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab, bergaya *rik'i*⁷ (condong) sedangkan bahasanya menggunakan bahasa Arab dan ada Melayu. Sementara itu warna tulisan merah dan hitam. Dalam naskah tidak dijumpai *ilustrasi*⁸ dan *iluminasi*⁹. Dalam penulisan naskah tersebut mengambil rujukan dari al-Quran dan al-hadits. Penyusun naskah diketahui bernama Abdus Samad Al-Palembani.

Kalimat awal dalam naskah ini tertulis "*bismillah ar-rahman ar-rahim kumulai kitab ini dengan nama Allah yang amat suka [] akan hamba-Nya. Al-hamdulillah 'ala ni'amih, segala puji [] Allah taala atas segala nikmatnya. Wassalat wa as-salam 'ala afda ambiya`ih, dan rahmat*". Naskah diakhiri dengan tulisan "Pada hari Sabtu yang sembilan belas hari daripada bulan Ramadhan pada tahun seribu seratus sembilan puluh lima tahun daripada hijrah nabi allallah 'alaih wa sallam."

2.2 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Ibnu Ibn Abbas

Di Kecamatan Mendo Barat naskah-naskah tasawuf juga ditemukan, di rumah Bapak Ibn Abbas. Naskah ini berasal dari warisan leluhurnya

yang tinggal di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Secara umum kondisi naskah ini tidak utuh lagi mengingat sampulnya tidak ada. Namun begitu bekas jilidannya masih dapat dilihat. Naskah dibuat dari bahan kertas berwarna putih kekuningan.

Watermark yang biasanya terdapat dalam kertas kali ini tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui pabrik dan negeri mana pembuatnya. Naskah ini berukuran 16 x 11 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 13 x 9 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis dalam kolom tidak berbingkai. Ukuran *pias* bagian atas 2,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 0,5 cm, sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah mencapai 6 folio, sedang jumlah *kuras*¹⁰ hanya 1. Di dalam naskah tidak dijumpai iluminasi dan ilustrasi. Bekas goresan pena sedang. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 15 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Pada halaman terdapat paginasi. Sebagian tulisannya memiliki *diakritik*.¹¹ Tanda jeda sebagai tanda akhir kalimat tidak dijumpai. Sementara itu kelainan pada tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dengan gaya tulisan *naskhi*¹² (resmi). Kualitas tulisan termasuk dalam kategori baik dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulisan tangan. Tulisan awal pada naskah berbunyi "*Qul huw Allah Ahad, sekali kemudian kita membaca salawat dengan katanya....*" Naskah ini diakhiri dengan kalimat "*dzikir pada sekalian lataif yang lima yang di dalam dada dan latifat an-nafs dan latifat al-qalb*". Kitab tersebut menyatakan keyakinan terhadap Allah SWT. Sementara itu di akhir kalimat, "*manusia senatiasa harus mengingat Allah di manapun berada.*"

2.3 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Ibnu Abbas

Di rumah Bapak Ibnu Abbas ditemukan naskah tasawuf. Kondisi naskah secara umum sudah tidak utuh, tidak bersampul serta tidak berjilid. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kekuningan. *Watermarks*

yang biasanya terdapat di dalam naskah tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui negara dan pabrik mana yang memproduksinya. Naskah ini berukuran 21 x 17 cm sedangkan ruang tulis berukuran 14,5 cm x 12,5 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis tidak dalam bingkai. Ukuran *pias* bagian atas 3,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 3 cm, sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 5 folio. Ilustrasi dan Iluminasi tidak ada. Bekas pena sedang. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 9 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Halaman naskah terdapat paginasi. Sebagian tulisannya disertai diakritik. Di setiap akhir kalimat tidak terdapat tanda jeda sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu, gaya tulisan *naskhi*. Kualitas tulisan baik, bekas pena sedang.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf yang menceritakan tentang Nur Muhammad. Status naskah salinan tulis tangan. Tulisan awal pada naskah berbunyi "*Dan segala batang tubuh itu jadi daripada Adam sepereti sabda nabi Sallohu 'alaih wa ssalam ...*". Sementara itu, kalimat akhir berbunyi "*Dan sekalian itu dinyatakan baginya dengan diri bagi diriku insan itu lain daripada aku dan tiada aku lain...*"

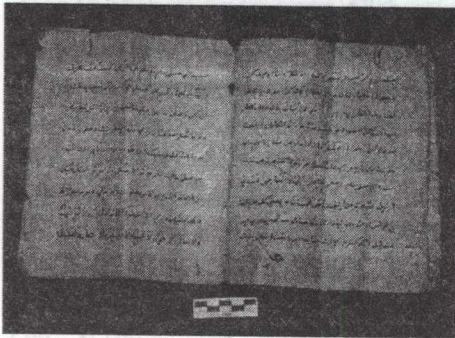


Foto 2. Naskah "Nur Muhammaddi Desa Kemuja

Masih di tempat yang sama terdapat juga naskah tasawuf. Naskah yang berisikan tasawuf ini kondisinya tidak utuh lagi sekali pun jilidannya masih ada. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kekuningan. *Watermark* yang biasanya terdapat di dalam kertas tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui



Foto 3. Naskah *Azimat* dari Pangkajene

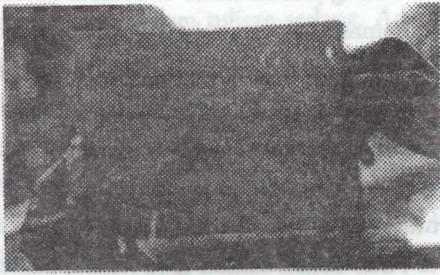


Foto 4. Watermark yang terbaca "*Crescu (...)*
ncordia Resparvae"

membatasi kalimat terdapat tanda jeda berupa titik. Sementara itu kelainan tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dengan gaya tulisan *rik'i*. Kualitas tulisan baik, bekas pena tipis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulisan tangan. Lembar kosong F.8.V. Tulisan awal pada naskah berbunyi "*Bismillah ar-irahman ar-rahim, Alhhamd lillah rabb al-'alamiin, Wa as-salat wa as-salam a'la sayyid al-mursalin wa 'ala alihi wa sahbih ajma'in*", Sementara itu kalimat akhir tertulis "*Wa `atimmu [] wa Allah subhanah wa ta'ala ahkam wa at-tafaq wa a'am*".

negara dan pabrik mana yang memproduksinya. Naskah ini berukuran 17,5 x 11 cm sedangkan ruang tulis berukuran 14,5 x 9 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis tidak dalam bingkai. Ukuran *pias* bagian atas 2 cm, bawah 0,5 cm, sisi kanan 2 cm, sisi kiri 0,5 cm. Ketebalan naskah 8 folio sedang jumlah kurus tidak ada. Bekas pena sedang, adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 18 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Sebagian halaman terdapat paginasi dan sebagian yang lain tidak. Begitu pula dengan

diakritik tulisannya hanya sebagian yang ada. Untuk

2.4 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Baharuddin

Di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka ditemukan pula naskah yang disimpan oleh Bapak Baharuddin. Kondisi naskah secara umum tidak utuh, tidak bersampul dan tidak pula berjilid. Bahan naskah adalah kertas berwarna putih. *Watermarks* yang biasanya terdapat dalam kertas tidak terdeteksi. Naskah ini berukuran 16,5 x 10 cm sedangkan ruang tulis 13,5 x 8 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm yang ditulis dalam kolom yang berbingkai. Ukuran *pias* bagian atas 2 cm, bawah 1 cm, sisi kanan 1,5 cm, sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 32 folio sedang jumlah kuras 1. Lembar kosong terdapat pada f. 19 r, dan f. 32.v. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 18 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Setiap halamannya tidak terdapat paginasi. *Diakritik* ikut mewarnai tulisan yang ada. Untuk mengetahui akhir suatu kalimat dalam naskah ini ditandai dengan tanda jeda. Sementara itu kelainan tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dalam tulisan gaya *naskhi*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Kualitas tulisan termasuk baik, dengan bekas goresan pena sedang.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulisan tangan. Tulisan awal pada naskah tertulis "*Bismillah ar-rahman ar-rahim, sabda nabi Muhammad Sallallah 'alaih wa sallam man 'araf nafsah faqad 'araf rabbah*". Naskah ini diakhiri dengan tulisan berbunyi "*yaitulah adanya al sahhaiyan Muhammad Yakin, Petaling yang punya buat, 20 Safar 234 H*".

2.5 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Usman bin H. Abu Bakar

Masih di Petaling, kali ini di rumah Bapak Usman Bin H. Abu Bakar H. Abdul Azis yang tinggal di Kampung Baru, Desa Petaling, Kecamatan Mendo

Barat, Kabupaten Bangka ditemukan naskah tasawuf (*ta`bir*). Secara umum kondisi naskah utuh, bersampul dan berjilid. Naskah dibuat dari bahan kertas berwarna putih kekuningan. Dari dalam naskah tidak terdeteksi *watermark*. Tetapi yang jelas bahwa kertas naskah ini adalah kertas Eropa. Naskah ini berukuran 16 x 10 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 13 cm x 8 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm yang ditulis dalam kolom berbingkai. Ukuran *pias* bagian atas 1 cm, bawah 1 cm, sisi kanan 2 cm, sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah mencapai 35 folio, sedang jumlah kuras satu (1). Di dalamnya terdapat lembar kosong, yaitu pada f.1.r- v dan f. 32. r.v. Di dalam naskah tidak terdapat *iluminasi* namun terdapat ilustrasi gambar rajak dan rumah. Bekas goresan pena dalam tulisan sedang. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Selain itu di dalam naskah juga terdapat hiasan dengan motif flora. Setiap halaman berisi 18 baris yang mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Di dalamnya tidak terdapat paginasi. Diakritik pada tulisan juga tidak ada. Tanda jeda yang berfungsi sebagai batas kalimat tidak terdapat di dalam naskah. Kelainan pada tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dengan gaya tulisan *naskhi* dalam kualitas baik. Sementara itu bekas goresan pena sedang. Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Melayu dan Arab.

Naskah ini berisi tentang *ta`bir* (mengungkap makna sesuatu) dan doa-doa. Adapun status naskah adalah salinan tulis tangan. Tulisan awal pada naskah tertulis "Alamat ini kitab hati jika hidung yang kanan bergerak alamat ada ada orang memberi harta. Jika hidung kiri bergerak alamat bersuka." Sementara akhir naskah tertulis "Nur Muhammad [.....]".

Ditemukannya naskah-naskah tasawuf di Bangka dapat mengindikasikan bahwa ajaran-ajaran tasawuf telah masuk di pulau tersebut. Namun sesuai dengan pertanggalan yang ditemukan di dalam naskah, baik pertanggalan absolut melalui *kolophon* (catatan pentarikhan naskah yang biasanya ditulis pada akhir naskah) maupun relatif melalui *watermark* yang terdapat di

dalam kertas naskah-naskah itu diketahui bahwa pada abad-abad ke-18 – awal abad ke-20 di Bangka telah mengenal ajaran tasawuf bahkan mungkin sebagian penduduknya telah menganut dan menjalaninya.

3. Beberapa Aliran Tasawuf Yang Berkembang di Bangka

Mencermati indikasi yang terdapat di dalam naskah-naskah yang ditemukan di Bangka, maka dapat diketahui bahwa paling tidak terdapat dua aliran tasawuf yang muncul dari naskah-naskah tersebut. Pertama, aliran Samaniah¹³, suatu aliran dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Abdussamad Al-Palimbani; Kedua Syatariah¹⁴ atau Qadiriyah¹⁵, dua aliran yang dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili. Dua aliran yang disebut terakhir belum jelas benar mana yang sempat berkembang di Bangka dan di-amalkan oleh masyarakat pulau itu, mengingat data yang mempertegas tentang itu sampai kini belum ditemukan. Yang dimaksud dengan data di sini adalah data organisasi atau jamaah tarikat dimaksud, baik data tekstual berupa transmisi pembelajarannya maupun data nontekstual berupa amal-an-amalan yang kini masih diyakini dan dibaca oleh jamaah tarikat itu.

Dugaan adanya dua aliran itu didasarkan atas fakta bahwa di Mentok ditemukan naskah *Hidayat as-Salikin* yang ditulis oleh Al-Palimbani. Kitab itu berisi tentang ajaran-ajaran al-Palimbani berkaitan dengan tarikat yang ditekuninya. Kitab itu juga sangat terkenal pada abad ke-19 dan menjadi pedoman bukan saja oleh masyarakat Palembang pada khususnya namun juga masyarakat Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kitab dengan judul yang sama itu sempat dicetak di Mesir, Bombay (India), Singapura bahkan Surabaya (Mujib, 1994 61). Organisasi (jamaah) tarikat yang biasanya di-koordinir oleh seorang *mursyid*¹⁶ (pembimbing dalam tarikat) sampai kini belum ditemukan di Bangka. Hal itu di samping karena tidak ditemukannya buku catatan *salik*¹⁷ yang memuat tentang *sanad*¹⁸ (transmisi) pewarisan ajar-

an tarikat dari sang- *mursyid* kepadanya, juga karena kini belum terlacak organisasinya. Padahal catatan transmisi pewarisan itu biasa dikembangkan dalam tarikat aliran Syatariah (Mujib, 2000: 37).

Begitu juga aliran yang dicurigai sebagai aliran Syatariah atau Qadiriah sesuai dengan naskah yang ditemukan di Kemuja yang sudah tidak menampakkan judul lagi itu, juga tidak ditemukan catatan transmisi pewarisan ajaran tarikat itu. Dugaan bahwa ajaran yang terdapat dalam naskah tersebut adalah ajaran tarikat aliran Syatariah atau Qadiriah semata-mata didasarkan atas informasi penyebutan seorang guru tarikat, Syekh Abdurrauf Singkel dalam naskah tersebut. Ia, tidak lain adalah tokoh tasawuf yang membawa dua aliran sekaligus, yaitu Syatariah dan Qadiriah (Fatchurrahman, 1999: 12).

Dalam naskah tasawuf "*Dedalan Syatariah*" yang dimiliki oleh Haji Muhammad Tayib, Giriloyo, Imogiri, Yogyakarta disebut bahwa Lampung, khususnya Tanjungkarang termasuk salah satu daerah yang pernah disinggahi oleh *salik* tarikat Syatariah. Oleh karena itu, karena letak antara Lampung dengan Bangka juga berdekatan, maka boleh jadi Bangka juga menjadi salah satu daerah yang pernah menjadi tempat berkembangnya tarikat aliran itu. Tentang siapa tokoh yang membawa ajaran tasawuf ke Bangka belum ditemukan dalam naskah-naskah yang ada.

Perlu dicatat bahwa tarikat aliran Samanyiah mempunyai jalur barat, melalui Palembang – Mentok. Itu dapat dimengerti mengapa naskah-naskah tasawuf yang ditulis oleh Al-Palimbani ditemukan di Mentok, di samping karena Mentok pada abad ke-18 masih menjadi wilayah kekuasaan Palembang seperti yang tercantum dalam naskah "*pada hari sabtu yang sembilan belas hari daripada bulan Ramadlan pada tahun seribu seratus sembilan puluh lima tahun daripada hijrah nabi allallah 'alaih wa sallam*" (pada hari Sabtu tanggal 19 Ramadlan, 1195). Tahun penulisan ini dapat dikonversikan kedalam tahun Masehi menjadi 1781 M. Pada tahun itu Kesultanan Palembang Darussalam diperintah oleh Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamud-

din Adi Kesumo (1776 – 1803). Saat penulisan kitab tersebut Al-Palimbani sendiri juga masih hidup, mengingat ia dilahirkan pada tahun 1116/1704 (Quzwein, 1985: 8) dan wafat pada tahun 1788 (Hanafiah, 1988: 35).

Sementara itu, tarikat aliar Syatariah berkemungkinan dikembangkan di Bangka melalui jalur selatan, yaitu Lampung – Taboali – Kemuja (Bangka Tengah). Atau dapat pula sebaliknya, dari Bangka, tarikat Syatariah berkembang melalui jalur utara, yaitu (Belinyu) baru ke selatan – tengah (Kemuja) kemudian ke Lampung. Hal itu sangat logis mengingat para dai dari Aceh (yang berkemungkinan membawa ajaran tarikat Syatariah) juga datang, menetap, wafat dan dimakamkan di Belinyu. Pemakaman dengan nisan makam bergaya Aceh di Belinyu menjadi buktinya. Namun untuk sampai bersimpulan bahwa ajaran tarikat Syatariah itu berkembang dari Bangka ke Lampung tidak ada data yang jelas, mengingat catatan transmisi pewarisan ajaran itu tidak ditemukan di Bangka.

4. Bangka Dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara

Membicarakan tentang kehadiran Islam sebagai agama di Nusantara, tidak akan sempurna apabila di dalamnya tidak dibicarakan pula tentang perkembangan tasawuf. Hal itu karena kaum sufi memegang peranan yang cukup penting dalam pengembangan Islam di Nusantara. Tjandrasasmita (1989: 247) berkeyakinan bahwa sejak kedatangannya di Nusantara, kaum sufi telah memerankan dirinya dengan baik dalam penyebaran Islam yang terefleksi pada nisan-nisan makam muslim yang terdapat di sebagian wilayah Asia Tenggara. Tokoh mana yang berperan dalam pengembangan tasawuf di Nusantara tidak terlacak, sekali pun melalui sumber-sumber tertulis keagamaan kuna, terutama yang dihasilkan pada sebelum abad ke-16 M.

Tempat-tempat penting sebagai wilayah pengembangan tasawuf di Nusantara disebutnya nama Aceh dan Banten. Boleh jadi kedua tempat itu merupakan tempat pertama tasawuf itu dikembangkan. Dalam catatan-ca-

tatan sejarah, memang di Aceh tinggal seorang mahaguru sufisme, yaitu Syekh Abdurrauf Singkel, sementara di Banten dalam waktu yang bersamaan tinggal seorang guru sufi yang lain bernama, Syekh Yusuf Al-Makassari. Kedua tokoh itu memang hidup dalam waktu yang bersamaan.

Tidak heran apabila di kedua tempat itu berkembang ajaran-ajaran tasawuf yang dipelopori oleh kedua tokoh tersebut. Kedua tokoh itu membawa dua aliran tarekat yang berbeda, Abdurrauf Singkel membawa ajaran tarekat Qadiriyyah dan Syatariah sementara Syekh Yusuf Al-Makassari membawa ajaran tarekat Naqsyabandiyah (lihat Hamidah, 1997: 21, Oman Fathurrahman, 1999: 34). Di masa selanjutnya, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dipadukan dalam satu aliran, yang kemudian disebut Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat yang pada awalnya merupakan aktivitas keseharian spiritual yang sifatnya pribadi dan hanya dijalankan oleh masing-masing penganutnya secara perorangan, lambat laun para pengamal ajaran itu membentuk suatu lembaga yang disebut tarekat. Di Indonesia tempat subur bagi perkembangan tarekat, yaitu Jawa, Sumatra, dan sebagian Kalimantan. Di tempat-tempat itu berkembang berbagai macam aliran tarekat (baca tasawuf), misalnya Syatariah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Siddiqiyah, Sadliliyyah, Wahidiyyah, dan Samaniyyah. Di Jawa, tarekat yang paling berpengaruh adalah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sementara di Sumatra, selain Qadiriyyah dan Syatariah, juga berkembang tarekat Samaniyyah yang berpusat di Palembang, dan pertama kali dikembangkan oleh Syekh Abdussamad Al-Palimbani. Belakangan (akhir abad 19) muncul nama Kiai Haji Muhammad Asyhari, yang meneruskan ajaran tarekat Samaniyyah. Naskah tentang transmisi ajaran Samaniyyah yang dianut oleh Asyhari sempat dicetak di Singapura pada awal abad 20-an.

Dari kedua tokoh itu diambil transmisi pembelajaran tarekat yang berpangkal pada satu nama, Muhammad Rasulullah, namun melalui transmitter yang berbeda. Beribu-ribu murid tarekat yang mengambil jalan melalui

kedua tokoh itu juga membuat mata rantai yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga tersusunlah silsilah periwayatan pengambilan ajaran itu dari sang guru kepada murinya secara sambung-menyambung.

Para murid itu menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, termasuk di dalamnya Bangka. Dalam hal ini pemahaman Bangka sebagai pusat perkembangan tasawuf perlu dihindari, mengingat pada masa lalu di Bangka belum dikenal tokoh sufisme yang kuat. Dugaan bahwa Bangka menjadi daerah pengembangan tasawuf itu muncul setelah dalam suatu penelitian naskah-naskah kuna ditemukan berbagai naskah yang berisikan tentang ajaran tasawuf itu.

Lain halnya dengan Jawa Timur, sekali pun daerah itu merupakan daerah pengembangan tarekat berbagai aliran tarekat, termasuk di dalamnya Syatariah, patut dicatat bahwa karena perannya sebagai basis pengembangan organisasi tasawuf, maka pada abad ke-20 M. Jawa Timur menjadi sentra pengajaran tarekat. Di Jawa, organisasi tarekat lebih dinamis dibandingkan dengan tempat-tempat yang lainnya. Ini kemungkinan karena keinginan yang kuat pengamalnya untuk melestarikan ajaran tarekat itu dengan baik. Bukti lain adalah bahwa setiap *salik* (yang menjalani tarekat), selalu dibekali dengan catatan silsilah pentarikan pengajaran tarekat itu. Keabsahan itu lebih terjamin manakala setiap catatan transmisi itu dibubuhi tanda tangan mur-syid (guru tarekat) sebagai tanda bahwa salik telah tercatat menjadi salah satu mata rantai pengajaran tarekat tersebut.

Jadi sekali lagi, bahwa Bangka dalam kaitannya dengan pengembangan tasawuf di Nusantara hanya sebatas pada daerah pengembangan, bukan pusat atau tempat awal mula pengajaran tasawuf. Hal ini perlu ditegaskan, mengingat catatan-catatan tentang awal mula pengembangan tasawuf adalah Aceh dan Banten.

5. Penutup

Dalam penelitian naskah-naskah kuna di Bangka ditemukan beberapa naskah yang berisi tentang tasawuf. Naskah-naskah itu ditemukan di tempat yang berlainan. Ada yang ditemukan di Kecamatan Mentok, Bangka Barat, Kecamatan Mendo Barat, Kecamatan Belinyu, dan Kota Pangkalpinang. Setelah dibaca sepintas diketahui bahwa naskah-naskah tasawuf tersebut berisi ajaran tasawuf aliran Qadiriyyah atau Syatariah dan aliran Samaniyyah. Ajaran tasawuf aliran Qadiriyyah atau Syatariah ditemukan di Bangka Tengah, Timur dan Utara, sedangkan tasawuf ajaran Samaniyyah ditemukan di Bangka Barat.

Penemuan naskah-naskah tersebut cukup menjadi alasan dan bukti bahwa di Bangka pernah dimasuki ajaran tasawuf dan menjadi daerah pengembangannya, sekali pun sampai kini belum ditemukan naskah yang berisi tentang transmisi pewarisan ajaran tasawuf itu. Oleh karena itu maka tidak diketahui daerah-daerah mana yang pernah dilalui oleh pembawa ajaran itu sebelum sampai ke Bangka.

Sekali pun tidak diketahui daerah yang dilalui ajaran itu namun lokasi penemuan naskah-naskah tasawuf itu dapat memberikan gambaran yang jelas melalui daerah mana ajaran tasawuf masuk ke Bangka. Diduga bahwa tasawuf aliran Samaniyyah masuk dan berkembang melalui Bangka bagian barat, sementara tasawuf aliran Qadiriyyah atau Syatariah berkembang melalui Bangka bagian utara atau Bangka bagian selatan.

Dalam penulisan sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara, Bangka tidak pernah disinggung-singgung. Dengan ditemukannya naskah-naskah tasawuf di pulau itu, memungkinkan Bangka dicatat dalam konstelasi perkembangan tasawuf di Nusantara. Yang menjadi persoalan sampai kini adalah belum ditemukannya naskah-naskah yang berisi tentang transmisi pewarisan ajaran tasawuf tersebut sehingga Bangka belum diketahui kedudukannya dalam penyebaran tasawuf di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Churchill, W.A. Tt. Watermarks In Paper: In Holland, England, France, Ect., in *The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnections*. Amsterdam: Menho Hertzberger & Co.
- Coedes, G dan L –Ch. Damais, 1989, *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurrahman, Oman, 1999, *Tambih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel*. Bandung – Jakarta: Mizan – École Française D'Extrêm-Orient.
- Hamidah, 1997, "Perkembangan Institusi Spiritual Islam: Tasawuf dan Tarekat di Indonesia" dalam *Intizar*, Nomor 8. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden fatah.
- Hanafiah, Djohan, 1988, *Masjid Agung Palembang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Hardiati, Endang Sri, 1992/1993, *Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung, Sumatra Selatan*. Tidak terbit.
- Heawood, Edward, 1981, *Monumenta Charte PapyraceÆ: Historium Illustrantia*. Amsterdam – Holland: The Piper Oublications Society.
- Marsden, William, 1975, *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur New York, London, Melbourne: Oxford University Press.
- Mujib, 1994, "Konsepsi Abdussamad al-Jawi al-Palimbani tentang Akidah dalam Kitabnya Hidayat as-Salikin", dalam *Berkala Arkeologi Tahun XIV Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

- , 1997, "Damar Sebagai Komoditi Berdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang", dalam Soeroso (Editor) *Laporan Penelitian Situs Gedinguro*. Palembang: Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Selatan, Balai Arkeologi Palembang dan Pabrik Pupuk Sriwijaya.
- , 2000, *Laporan Penelitian Arkeologi; Naskah-naskah Kuna di Bangka*. Tidak terbit.
- Quzwain, M. Hotib, 1985, *Mengenal Allah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahim, Husni, 1998, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Tim Penelitian Arkeologi, 1994, *Laporan Penelitian Arkeologi di Bangka*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- , 1999, *Laporan Ekskavasi Candi Kotakapur*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, (Tidak terbit). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka, 1989, "Peranan Kaum Sufi dalam Pnyebaran Islam dan Refleksinya pada Beberapa Nisan Kubur di Sebagian Daerah Asia Tenggara", dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Bangka Dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara
(Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian Naskah) (Mujib)

CATATAN

- 1 Watermark ialah cap air yang terdapat di dalam kertas yang dapat menunjukkan tempat, waktu dan negara yang memproduksinya. Untuk melihatnya kertas disinari dari arah belakangnya dengan senter atau matahari.
- 2 Folio di sini tidak dimaksudkan dengan kertas yang berukuran 8 x 11 inci. Dalam permaskahan folio merupakan lembar naskah berapapun ukurannya.
- 3 Paginasi, penomoran halaman naskah.
- 4 Pias, bagian tepi halaman naskah yang tidak ditulis.
- 5 Rectho, halaman bagian depan naskah.
- 6 Verso, halaman bagian belakang naskah.
- 7 Rik'I, salah satu *style* tulisan Arab yang ditulis miring (condong) ke arah sebelah kiri.
- 8 Ilustrasi adalah gambar atau hiasan apa saja yang terdapat di dalam naskah yang merupakan penjas teks, atau merupakan bagian dari teks.
- 9 Iluminasi, gambar atau hiasan yang terdapat di dalam naskah, tetapi bukan merupakan penjas teks naskah atau tidak ada keterkaitan antara gambar itu dengan teks.
- 10 Kuras, lipatan kertas yang dikelompokkan atas dasar jumlah, misalnya sepuluh folio.
- 11 Diakritik, tanda baca a – I – u atau mati dalam tulisan Arab.
- 12 Nashi, tulisan resmi yang biasa digunakan dalam surat-menyurat, atau tulisan standar.
- 13 Aliran dalam tarekat yang dinisbahkan kepada Muhammad Samman, di Madinah.
- 14 Aliran dalam tarekat yang dinisbahkan kepada Asy-Syatari.
- 15 Aliran dalam tarekat yang dinisbahkan kepada Al-Qadir.
- 16 Pembimbing dalam tarekat.
- 17 Orang yang menjalani ajaran tarekat.
- 18 Mata rantai dalam pembelajaran tarekat

RELIEF BATU BERCORAK BUDAYA CINA DARI SITUS DI SULAWESI SELATAN¹

Sarjiyanto²

Pengantar

Sampai saat ini telah banyak data arkeologi sebagai bukti keberadaan, aktivitas, kreativitas sampai kejayaan masa lalu yang sudah terdokumentasi di instansi terkait baik di Balai Arkeologi, Museum, maupun di instansi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP). Sebagai instansi yang bergerak di bidang arkeologi, SPSP Sulawesi Selatan dan Tenggara telah menyimpan cukup banyak temuan sejak masa berdirinya pada tahun 1970-an. Berbagai temuan berupa arca, senjata, keramik, manik-manik dipajang dalam ruang koleksi instansi ini. Satu diantara koleksi yang ada yakni berupa fragmen batu berrelief. Objek ini menarik dan secara teknologis maupun artistik penting. Artefak ini tidak/belum bernomor koleksi³.

Relief adalah bagian dari karya seni rupa berupa hasil seni pahat. Seni rupa merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Dari relief juga dapat diketahui tata cara hidup rakyat, mata pencaharian, bentuk rumah dan sebagainya⁴. Di daerah Sulawesi Selatan data arkeologi berupa relief-relief batu banyak terdapat pada kompleks makam-makam kuna. Sebagaimana beberapa duplikat telah dibuat dan disimpan di ruang koleksi ini. Panil batu

¹ Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

² Penulis pernah bekerja di Balai Arkeologi Makassar, Sulawesi Selatan sekitar 3 tahun.

³ Menurut informasi, artefak ini merupakan sumbangan dari seorang bernama Hajah Andi Depu, Makassar

⁴ Soejatmi Satari, "Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia", *Kalpataru* No. 1, 1975, Jakarta.

berelief yang akan dibicarakan memiliki keistimewaan. Dari pengamatan se-pintas pada bahan, teknik, maupun figur yang ada memiliki perbedaan dengan relief yang ditemukan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Oleh karena itu menarik untuk diungkap aspek-aspek yang terkait dengan panil batu berelief ini.

Disiplin arkeologi sangat terkait erat dengan artefak, sebagai bentuk materi hasil budaya manusia. Berkaitan dengan relief sebagai gaya seni, arkeolog harus bertumpu pada hal pokok atas apresiasinya tentang bentuk, tekstur, maupun kaidah artistik. Untuk membedakan dengan tepat tempat-tempat produk kebudayaan yang terpisah, mendeteksi tradisi-tadisi yang berbeda. Bahkan untuk mengerti karya seni kuna perlu menggabungkan apresiasi estetik, pengetahuan tentang teknik, sejarah arsitektur, pahatan, lukisan dan sebagainya⁵.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal yang terkait dengan keberadaan panil batu tersebut. Perlu diketahui batu berelief pada umumnya terkait erat dengan suatu cerita, ajaran, simbol, ilustrasi kehidupan sehari-hari maupun sebagai hiasan semata. Ini menjadi dasar pegangan pertama untuk penjelasan selanjutnya.

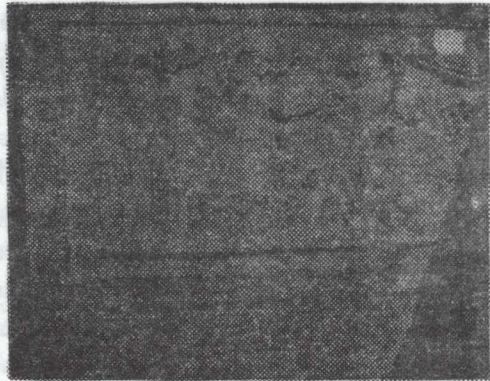
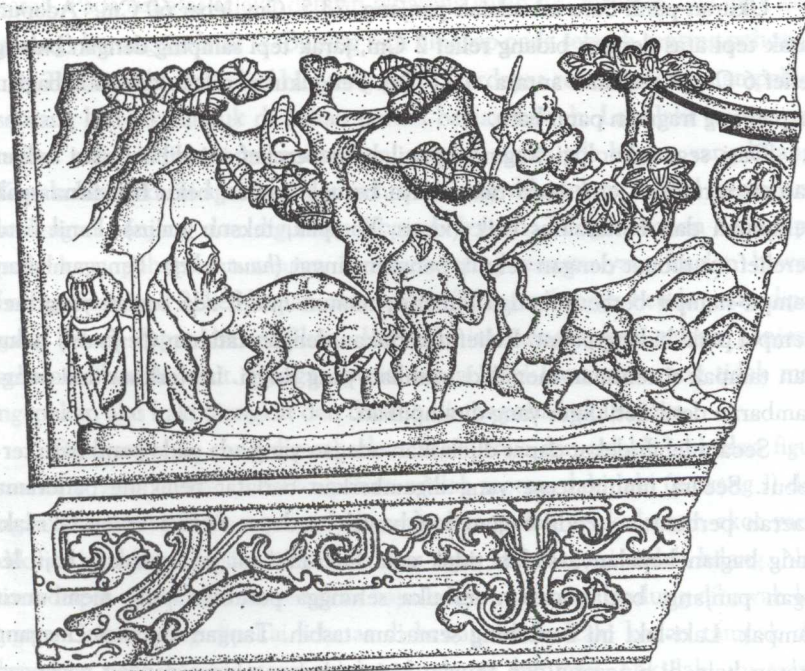


Foto 1. Fragmen panil batu berwarna kehijauan dengan teknik relief tinggi (*haut relief*). Memuat gambaran kehidupan masyarakat Cina yang masih perlu banyak dipelajari

⁵ Grahame Clark, *Archaeology and Society*, New York: Barners & Noble, 1969, hlm.18



Gambar fragmen panil batu yang sama, memperlihatkan beberapa bagian secara lebih jelas

Analisis Data

Melihat pada keadaannya batu berelief ini semula berbentuk segi empat. Panil batu ini sudah tidak lengkap lagi (patah) atau ada bagian yang hilang. Demikian pula hilang atau ausnya bagian tertentu juga terjadi pada figur-figur yang digambarkan. Panil batu berelief ini menampilkan satu buah scene. Di dalamnya tergambar motif-motif berupa figur manusia, binatang, pohon maupun bukit/gunung.

Relief Batu Bercorak Budaya Cina Dari Situs di Sulawesi Selatan (Sarjiyanto)

Ukuran panil batu ini adalah panjang 73.5 Cm, lebar 60 Cm. Adapun jarak tepi atas dengan bidang relief 2 Cm, jarak tepi samping dengan bidang relief 6 Cm. Ketebalan antara 4-11 Cm. Pengukuran dilakukan pada bagian terpanjang fragmen panil batu.

Dari segi teknologi fragmen panil batu berrelief ini dibuat dari bahan batuan tertentu. Jenis batu tampaknya berupa batuan beku berwarna agak kehijauan dan berkualitas baik (keras, kompak, tekstur halus). Panil batu berrelief ini dibuat dengan teknik pahatan tinggi (*haut relief*). Penggambaran hampir-hampir berbentuk tiga dimensi, namun masih ada bagian yang menempel pada bidang pahat. Relief dikerjakan dengan tatahan (*perforasi*) halus dan tampak si seniman memiliki keahlian yang tinggi. Ini terlihat dari penggambaran detil-detil figur yang ditampilkan.

Secara lebih dekat dapat dijelaskan adegan yang ada pada panil batu tersebut. Secara umum *scene* yang digambarkan berlatar belakang panorama daerah perbukitan. Pada bagian kiri bawah terdapat figur seorang laki-laki yang bagian kepalanya sudah tidak ada. Laki-laki ini mengenakan baju lengan panjang, bagian depan terbuka sehingga perutnya yang membuncit tampak. Laki-laki ini berkalung semacam tasbih. Tangan kanan memegang ikatan kain di pinggang dan tangan kiri memegang kipas dengan pegangan panjang. Demikian pula kipasnya sudah ada yang hilang bagiannya. Laki-laki ini mengenakan alas kaki/sepatu.

Tampak terkait dengan figur manusia yang pertama, di sebelah kanannya terdapat seorang memakai jubah semacam seorang pembesar. Ia berdiri membelakangi figur manusia berkalung tasbih yang membawa kipas. Kepala mengenakan topi kebesaran dengan rumbai-rumbai yang menjuntai di kanan-kiri kepalanya (model tutup kepala Cina klasik). Kedua tangan bersatu di depan seperti memegang sesuatu. Bagian bawah mengenakan kain lebar dengan kaki mengenakan sepatu.

Di dekat figur manusia yang tampak seperti seorang pembesar, terdapat relief seekor gajah, terlihat jelas dari bentuk telinganya. Binatang ini bagian mata masih tampak, namun bagian mulut dan hidung atau belalainya sudah

patah. Pada sisi atas sejajar dengan binatang gajah ini terdapat dua ekor (sepasang) burung (gelatik ?). Burung tadi hinggap pada sebuah ranting pohon.

Tidak jauh dari relief binatang gajah terdapat relief yang menampilkan seorang laki-laki duduk di dahan pohon bagian bawah. Laki-laki ini mengenakan tutup kepala semacam surban, namun sudah ada bagian yang hilang. Kepala laki-laki ini agak mendongak. Baju yang dikenakan model selempang berlengan panjang dan digulung dibawah lengan. Tangan kanan bertumpu pada kayu pohon dan tangan kiri memegang sesuatu yang bagian bawah berbentuk pipa. Relief bagian atas sudah hilang sehingga benda yang dipegang belum dapat diidentifikasi. Laki-laki ini mengenakan celana panjang sebatas dibawah lutut. Dengan posisi santai kaki kanannya yang tidak mengenakan alas kaki diangkat dan ditaruh diatas paha kaki kirinya.

Figur manusia yang digambarkan berikutnya dan tidak jauh dari figur manusia yang duduk di dahan pohon adalah seorang laki-laki (pawang ?) dengan harimau. Harimau tampak digambarkan sudah jinak dengan ekor yang dikibas-kibaskan. Bagian lengan ke atas figur laki-laki ini sudah hilang. Namun dapat diketahui mengenakan baju lengan panjang digulung dibawah lengan. Celana yang dipakai sebatas di bawah lutut. Kaki kanan tampak diletakkan pada bagian atas kaki kanan depan harimau. Laki-laki ini tidak mengenakan alas kaki.

Pada bidang sisi atas terdapat figur seorang laki-laki tua bertumpu ke tanah dengan kedua lututnya. Wajah berkumis dan berjenggot serta rambut digelung ke belakang. Tangan kanan digambarkan memegang tongkat panjang dan tangan kirinya memegang topi bulat lebar. Laki-laki ini mengenakan baju lengan panjang dan celana sebatas dibawah lutut, serta tidak mengenakan alas kaki. Ini mengingatkan gambaran tentang seorang pendeta/rahib yang menyamar sebagai pengemis. Dalam sejarah Cina tokoh ini bernama Hsuan Tsang yang berkelana ke India abad VII, dan dikawal tokoh siluman Sun Go Kong dan Kie Pat Kay⁶.

⁶ B. Soelarto, S Ilmi Abiladiyah, *Wayang Cina-Jawa di Yogyakarta*, Dirjenbud, Depdikbud, 1980/81, hlm.21

Figur manusia yang lain berada pada bagian tepi kanan bidang panil yang telah patah. Digambarkan figur seorang wanita bersama seorang anak (laki-laki ?) melongok dari sebuah jendela rumah. Jendela rumah yang dimaksud berbentuk bulat. Rumah tampaknya sudah berkonstruksi batu. Ini dilihat dari dinding dan bentuk jendelanya.

Tampaknya ada bagian lain lagi dari relief batu ini, namun tidak dapat dijelaskan di sini karena bagian itu telah hilang⁷. Selain itu secara umum juga belum pernah diperoleh data berupa batu berelief yang sejenis dengan yang panil batu yang telah dibahas ini.

Interpretasi

Sebagaimana telah disinggung dimuka bahwa relief pada umumnya dimaksudkan untuk menampilkan sebuah cerita, ajaran, hiasan atau simbol tertentu. (Bandingkan dengan relief Karmawibangga di candi Borobudur, Ramayana di candi Prambanan, Sudamala di candi Sukuh dan sebagainya). Relief tidak jarang juga menampilkan suatu mitologi/legenda tertentu.

Berdasarkan pengamatan roman muka figur manusia yang digambarkan, menunjukkan romam muka orang Cina dengan alis naik ke atas dan model kumis panjang. Demikian juga dari tata busana, tata rambut mendukung asumsi tersebut. Sebagaimana diketahui Cina telah masuk ke Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lalu. Keramik yang banyak ditemukan adalah satu bukti kuat. Sebagai contoh keramik-keramik hasil penelitian Orsoy de Flines tahun 1948 di Sulawesi yang menunjukkan angka tahun dari abad X-XVIII. Guci dari Fukien, porselen dari Lun Tsuan, Ten Hua, Yin Tsing dan Chou Tou merupakan beberapa bukti pendukung⁸. Dan panil batu berelief adalah satu bukti yang lain. Meskipun ada kemungkinan panil batu berelief ini lebih muda keberadaannya. Namun dapat menjadi mata rantai untuk

⁷ Untuk lebih jelasnya perhatikan pada gambar dan foto (Lampiran).

⁸ Satyawati Suleiman, "A Few Observations on The Use of Ceramic in Indonesia", *Aspects of Indonesian Archaeology*, No. 7, Balar Arkenas, 1980, hlm. 7-10

menjelaskan sejarah persentuhan daerah Sulawesi dengan kebudayaan besar Islam, Eropa, termasuk kebudayaan Cina.

Dari segi isi relief tentang penggambaran gunung atau bukit bagi orang Cina memiliki makna tersendiri. Gunung dan air (*Shan Shui*) merupakan anasir alam yang penting bagi masyarakat Cina. Gunung dianggap sebagai tempat bersemayam dewa-dewa dan tempat hidup insan kamil. Gunung juga dianggap sebagai sarang naga yang asli⁹. Pengambilan tema dari kehidupan di Cina merupakan hal yang wajar. Sebagai ilustrasi wayang Cina-Jawa (*Wayang Potehi* atau *Putai Hsi*) yang berkembang di Jawa cerita-ceritanya juga diambil dari folklore Cina kuna. Dan legenda Cina umumnya bersifat mitologis. Beberapa hewan mitologis adalah Liong (naga), Chi' lin (gabungan kuda, rusa, harimau)¹⁰. Seni pahat yang berbeda, figur yang berbeda, bahan yang khusus mendukung asumsi data ini tidak dibuat oleh masyarakat setempat. Besar kemungkinan panil batu ini dibuat oleh orang Cina atau didatangkan dari daerah luar. Mengenai kemampuan orang-orang Cina dijelaskan bahwa di ibukota kerajaan mereka pada umumnya merupakan seorang pedagang atau pengusaha. Namun ada juga dari mereka yang mempunyai ketrampilan tertentu sebagai ahli bangunan, ahli pengobatan tradisional, ahli keagamaan, juru masak, tukang kayu, tukang batu dan juga seniman¹¹. Dengan demikian sangat wajar mereka dapat membuat sendiri (relief batu) yang mereka butuhkan serta dengan tema yang mereka inginkan. Ini juga dapat dikatakan sebagai upaya mereka memelihara identitas Cina mereka.

Melihat gambaran atau isi yang ditampilkan pada relief batu tampak ada suasana damai. Terkait dengan hal ini ada mitos tentang dewa-dewa dan makhluk ilahi hidup dalam suasana demikian. Manusia tinggal dalam keharmonisan yang sempurna bersama dewa-dewa, bersahabat dengan binatang

⁹ Stephen Skinner, *Feng Shui, Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*, Jakarta: Dahara Prize, 1997, hlm. 80-90

¹⁰ B. Soelarto, S. Ilmi Abiladiyah, Op. Cit. hlm. 8

¹¹ Aquasie Boachi, "Mededeelingen Over de Chinezen op Het Eiland Java" dalam *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*, 1856, hlm. 2,82

dan berada dalam kesenggangan yang menyenangkan. Ini terjadi setelah dewa tertinggi mengundurkan diri setelah ia menciptakan dunia, kehidupan dan manusia. Dia digambarkan merasa payah seolah-olah tenaga penciptaan yang luar biasa terkuras habis¹². Apakah ini ada kaitannya dengan figur orang tua (pendeta pengemis) dalam relief, lebih jauh belum dapat dijelaskan.

Mengenai tempat atau konteks artefak ini pada waktu masih berada pada sistemnya belum diketahui. Ini dikarenakan data ini merupakan sumbangan seseorang. Namun dapat diduga artefak ini terkait dengan aspek religi. Lokasi makam, tempat peribadatan (kelenteng) masyarakat Cina adalah satu dugaan tempat semula berada. Jika ini terbukti maka dapat menjadi data pendukung tentang menetap atau bermukimnya Cina di Sulawesi Selatan.

Hanya sangat disayangkan banyak data arkeologi yang terkait dengan kebudayaan Cina (kuburan, kelenteng) hilang atau sengaja dihilangkan dengan alasan tertentu. Di Sulawesi Selatan situs kompleks kubur Cina (Bong Pay) yang sudah tidak ada, antara lain yang berada di jalan Perintis Kemerdekaan, sekarang menjadi halaman kompleks kantor Gubernur. Penghilangan data juga lebih banyak dilakukan tanpa terlebih dahulu mengkaji nilai penting yang terkandung di dalamnya.

Penutup

Dengan melihat data yang ada, baik dari segi bahan, isi, teknik dan sebagainya menunjukkan relief ini terkait dengan kehidupan masyarakat Cina. Penelitian lebih lanjut dengan mempelajari latar belakang masyarakat Cina baik mengenai mitologi, ajaran, filosofi, simbol dan sebagainya akan sangat membantu menjelaskan aspek yang lain dari data panil batu berrelief ini. Untuk sementara dapat dijelaskan panil batu ini diduga berhubungan dengan masalah religi. Bangunan makam, bangunan peribadatan (kelenteng) orang Cina merupakan objek yang terkait erat dengan data ini.

¹² P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hlm. 78-79

Dari beberapa informasi yang telah dijelaskan di atas dapat dikembangkan ke arah pengungkapan keberadaan Cina di daerah Sulawesi Selatan. Baik mengenai asal, daerah permukimannya, tempat ibadat, tempat penguburan, tempat melakukan usaha dan sebagainya. Ini belum banyak dilakukan meskipun Cina dengan berbagai budayanya hampir terdapat pada semua situs penting di Indonesia, termasuk di daerah Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Soelarto, S. Ilmi Abiladiyah, 1980/81, *Wayang Cina-Jawa di Yogyakarta*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud.
- Boachi Aquasie, 1856, "Mededeelingen Over de Chinezen op Het Eiland Java" dalam *Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde Vierde*.
- Clark, Grahame, 1969, *Archaeology and Society*, New York: Barnes & Noble.
- P.S. Hary Susanto, 1987, *Mitos, Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Satyawati Suleiman, 1980, "A Few Observations on The Use of Ceramik in Indonesia" dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, (Aspects of Indonesian Archaeology)* No. 7, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1975, "Kisah Perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", dalam *Kalpataru*, Majalah Arkeologi No. 1, Jakarta.
- Sri Soejatmi Satari, 1975, "Senirupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia", dalam *Kalpataru*, Majalah Arkeologi No. 1, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Stephen Skinner, 1997, *Feng Shui, Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*, Jakarta : Dahara Prize.